Keutamaan-Keutamaan al-Qur-an

Ia merupakan akhir dari Tafsir al-Hafizh Ibnu Katsir.
Beliau meletakkannya di akhir tafsirnya
dan menjadikannya penyempurna
bagi tafsir tersebut.

Kami mendapatkannya di akhir naskah
al-Makkiyyah al-Wahidah yang ada di depan naskah penulis.
Akan tetapi tidak didapatkan pada naskah
yang dicetak di Walaq.

Kami telah meringkasnya berdasarkan
metode peringkasan pada tafsir ini
dan kami meletakkannya di akhir
sebagai penyempurna
agar manfaatnya
dapat diambil.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

KITAB KEUTAMAAN AL-QUR-AN.

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Al-Qur-an diturunkan sekaligus dalam satu waktu ke langit dunia ketika Lailatul Qadar. Setelah itu, diturunkan secara bertahap selama duapuluh tahun." Kemudian ia membaca:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al-Israa': 106).

Dan ini adalah sanad yang shahih.

Sedangkan mengenai bermukimnya beliau[1] di Madinah selama sepuluh tahun, hal itu tidak termasuk masalah yang diperselisihkan. Adapun (waktu) bermukimnya beliau di Makkah setelah kenabian, maka yang populer adalah tiga belas tahun, karena beliau mendapatkan wahyu pertama pada usia empatpuluh tahun dan beliau wafat pada usia enampuluh tiga tahun menurut pendapat yang benar.

Kemudian, dimulailah penurunan wahyu itu di tempat yang mulia, yaitu negeri suci (Makkah), sebagaimana berlangsung pada waktu yang mulia pula, yaitu bulan Ramadhan. Dengan demikian, padanya tergabung kemuliaan waktu dan tempat.

Oleh karena itu, disunnahkan untuk memperbanyak bacaan al-Qur-an pada bulan Ramadhan, karena pada bulan itulah dimulainya penurunan al-Qur-an. Dan karena itu pula, Jibril mengkomparasikannya dengan Rasulullah ﷺ setiap tahun pada bulan Ramadhan. Dan pada tahun di mana Rasulullah

---

[1] Yaitu Nabi ﷺ.

ﷺ wafat, Jibril mendatangi beliau dua kali untuk melakukan hal yang sama dalam rangka memberi penekanan sekaligus mempertegas. Selain itu, di dalam hadits juga terdapat penjelasan yang menyebutkan bahwa di antara al-Qur-an itu ada surat/ayat Makkiyyah (diturunkan di Makkah) dan ada juga Madaniyyah (diturunkan di Madinah). Surat/ayat Makkiyyah diturunkan sebelum hijrah, sedangkan Madaniyyah diturunkan setelah hijrah, baik itu di Madinah maupun di tempat lainnya sekalipun di Makkah maupun 'Arafah.

Mereka juga bersepakat mengenai surat-surat al-Qur-an, bahwa ia Makkiyyah dan yang lainnya Madaniyyah. Dan mereka berbeda pendapat mengenai yang terakhir.[2]

'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami[3], dari Abu Hurairah, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((مَـــا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

'Tidak ada seorang Nabi pun melainkan diberikan sesuatu yang semisal dengannya, kepadanya manusia beriman. Hanya saja aku diberi wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Oleh karena itu, aku berharap memiliki pengikut yang paling banyak di antara mereka pada hari Kiamat kelak.'"

Diriwayatkan juga di dalam kitab *al-I'tishaam* dari 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah, Muslim, dan an-Nasa-i.

Di dalam hadits tersebut terdapat *fadhilah* (keutamaan) yang sangat besar bagi al-Qur-an al-Majid atas semua mukjizat yang diberikan kepada para Nabi dan atas semua Kitab yang diturunkan. Hal itu bisa dilihat dari pengertian bahwasanya tidak ada seorang Nabi pun melainkan diberi -berbagai macam mukjizat- yang dipercaya oleh ummat manusia. Yakni, sesuatu yang menjadi bukti yang membenarkan apa yang dibawa kepada mereka, dan ia diikuti oleh sebagian orang. Kemudian pada saat para Nabi itu meninggal dunia, maka tidak ada dari mukjizat-mukjizat itu yang tersisa sepeninggal mereka kecuali apa yang diceritakan oleh para pengikut mereka dari apa yang mereka saksikan pada zaman mereka.

Adapun Rasul penutup risalah Muhammad ﷺ, maka sebagian besar dari apa yang diberikan Allah kepada beliau adalah berupa wahyu dari-Nya yang kemudian dibawa kepada seluruh ummat manusia secara mutawatir. Arti-nya, setiap saat ia berada dalam kondisi seperti ketika diturunkan. Oleh

---

[2] Lihat pendahuluan.

[3] Yakni, al-Bukhari.

karena itu, beliau bersabda: "Karenanya, aku berharap memiliki pengikut yang paling banyak di antara mereka." Dan demikianlah kenyataan yang terjadi, di mana pengikut beliau lebih banyak daripada pengikut Nabi-Nabi lainnya karena keumuman risalah beliau dan keabadiannya sampai hari Kiamat tiba serta berlanjutnya mukjizat beliau. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1).

Dan Dia juga berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا
يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur-an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Kemudian mereka diminta (membuat) yang lebih sedikit jumlahnya sampai sepuluh surat, di mana Dia berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ
وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur-an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13).

Selanjutnya, Dia menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja sepertinya, namun mereka tidak akan pernah mampu melakukannya. Karena itu, Dia berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم

مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ 

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" (QS. Yunus: 38).

Kemudian tantangan itu difokuskan pada posisi ini di dalam beberapa surat Makkiyyah, sebagaimana yang juga telah kami sebutkan di dalam surat Madaniyyah, seperti misalnya di dalam surat al-Baqarah, di mana Dia berfirman:

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ

وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ 

فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ

وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ 

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur-an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur-an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 23-24).

Dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa mereka tidak akan mampu mendatangkan hal yang serupa dengannya. Dan mereka tidak akan pernah melakukan hal tersebut di masa yang akan datang.

Demikianlah, padahal mereka merupakan orang yang paling fashih dan paling banyak mengetahui ilmu Balaghah dan sya'ir serta yang semisalnya, tetapi datang kepada mereka dari Allah apa yang tidak akan datang dari seorang manusia pun ungkapan yang fasih lagi mendalam, singkat tetapi mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang sangat banyak yang benar lagi bermanfaat. Juga memuat berita-berita yang benar, dan mengupas tentang alam ghaib yang terjadi pada masa lalu maupun yang akan datang serta memuat hukum-hukum yang adil lagi tegas, sebagaimana Dia berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ 

"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata: "Anas bin Malik memberitahuku bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya ﷺ secara berangsur-angsur sebelum beliau wafat sampai akhir hayatnya lebih banyak dari kadar wahyu biasanya, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ wafat."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i. Artinya bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya ﷺ sedikit demi sedikit, setiap saat, sesuai dengan apa yang diperlukan oleh beliau ﷺ. Kemudian ada satu masa wahyu itu tidak turun, yaitu saat pertama kali setelah Malaikat Jibril عليه السلام turun pertama kali dengan membawakan firman Allah Ta'ala: اقرأ باسم ربك *"Bacalah dengan Nama Rabb-mu,"* di mana wahyu terhenti sesaat. Ada yang menyatakan, hampir mencapai waktu dua tahun atau lebih. Setelah itu, wahyu kembali turun secara berangsur. Ayat yang pertama kali turun setelah masa itu adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ  قُمْ فَأَنذِرْ 

"Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan." (QS. Al-Muddatstsir: 1-2).

Imam al-Bukhari رحمه الله mengatakan: "Al-Qur-an diturunkan melalui lisan kaum Quraisy dan Arab, sebagai al-Qur-an yang berbahasa Arab dengan lisan Arab yang sangat jelas." Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Anas bin Malik memberitahuku, dia berkata: "Maka 'Utsman bin 'Affan memerintahkan Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-'Ash, 'Abdullah bin az-Zubair, dan 'Abdullah bin al-Harits bin Hisyam untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur-an di dalam mush-haf seraya berkata kepada mereka: 'Jika kalian berbeda pendapat, dengan Zaid pada salah satu bahasa Arab al-Qur-an, maka hendaklah kalian menulisnya dengan lisan Quraisy karena sesungguhnya al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan mereka.' Maka mereka pun mengerjakannya."

Hadits di atas merupakan potongan dari hadits yang tidak lama lagi akan diuraikan lebih lanjut. Maksud Imam al-Bukhari dalam hal tersebut sudah sangat jelas, yaitu bahwa al-Qur-an diturunkan dengan menggunakan bahasa kaum Quraisy, dan kaum Quraisy merupakan ringkasan dari masyarakat Arab. Oleh karena itu, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan, 'Abdullah bin Muhammad bin Khallad memberitahu kami, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab mengatakan: 'Tidak

ada yang mendiktekan ke dalam mush-haf-mush-haf kami ini melainkan orang-orang Quraisy atau orang-orang Tsaqif.'" Dan ini adalah sanad yang shahih.

PENGUMPULAN AL-QUR-AN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubaid bin as-Sabiq, bahwa Zaid bin Tsabit pernah berkata, kepada Abu Bakar pernah dikirimkan orang-orang yang terbunuh dari penduduk Yamamah dan ternyata 'Umar bin al-Khaththab sedang berada di sisinya, lalu Abu Bakar berkata: "'Umar telah mendatangiku dan berkata: 'Pembunuhan terhadap para qari' semakin parah dan aku benar-benar khawatir pembunuhan ini akan semakin gencar dilakukan terhadap para ahli qira-at di beberapa tempat sehingga banyak al-Qur-an yang hilang. Dan aku berpikir, kiranya engkau perlu memerintahkan untuk mengumpulkan al-Qur-an.' Lalu kukatakan kepada 'Umar: 'Bagaimana kami bisa melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' 'Umar pun berkata: 'Demi Allah, ini benar-benar perbuatan yang sangat baik.' Dan 'Umar berkali-kali mendatangiku sehingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan itu, dan aku pun akhirnya sependapat dengan 'Umar."

Lebih lanjut Zaid menceritakan bahwa Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya engkau ini orang yang masih muda dan pintar. Kami tidak meragukanmu, karena engkau sudah pernah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ, karenanya carilah al-Qur-an dan kumpulkanlah." Demi Allah, seandainya mereka menugasi aku untuk memindahkan salah satu gunung, maka hal itu tidak lebih berat dari pengumpulan al-Qur-an yang diperintahkan oleh Abu Bakar kepadaku. Lalu aku tanyakan: "Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, yang demikian itu sangatlah baik." Dan Abu Bakar masih terus mendatangiku berkali-kali sehingga Allah membukakan dadaku (untuk menerimanya) sebagaimana yang Dia membuka dada Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما. Selanjutnya, aku pun mencari al-Qur-an untuk aku kumpulkan dari pelepah kurma dan batu serta dada-dada (hafalan) orang-orang, dan aku mendapatkan akhir surat at-Taubah ada pada Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku temukan pada yang lainnya:[4]

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ 

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum kalian sendiri," (QS. At-Taubah: 128). sampai akhir surat at-Taubah.

---

[4] Maksudnya, dia tidak mendapatkannya tertulis pada yang lainnya dari orang-orang yang biasa menulis wahyu, tidak berarti orang yang lainnya tidak menghafal ayat tersebut, tetapi banyak dari mereka yang menghafalnya dan membacanya dalam shalat maupun yang lainnya.

Lalu lembaran-lembaran tulisan al-Qur-an itu ada pada Abu Bakar sampai akhir hayatnya kemudian ada pada 'Umar semasa hidupnya dan selanjutnya beralih pada Hafshah binti 'Umar ﵄.

Hal ini telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*nya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari az-Zuhri.

Ini merupakan hal yang paling baik, paling besar, dan paling agung dari apa yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁, sehingga Allah Ta'ala menempatkannya pada posisi tepat setelah Nabi ﷺ pada posisi yang tidak pantas ditempati oleh seorang pun sepeninggalnya; ia memerangi musuh, baik dari mereka yang menolak membayar zakat, orang-orang murtad, orang-orang Persia dan Romawi, mengerahkan bala tentara, mengirimkan utusan dan pasukan, dan mengembalikan masalah pada porsinya setelah merasa takut akan tercerai berai dan hilang. Selain itu, ia juga mengumpulkan al-Qur-an al-'Azhim dari beberapa tempat yang terpisah-pisah sehingga memungkinkan bagi qari' untuk menghafalnya secara keseluruhan. Dan inilah rahasia di balik firman Allah Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).

Dengan demikian, Abu Bakar ash-Shiddiq telah mengumpulkan kebaikan dan menyingkirkan keburukan. Mudah-mudahan Allah meridhainya dan menjadikannya ridha. Oleh karena itu, telah diriwayatkan dari lebih dari satu imam, di antaranya Waki', Ibnu Zaid, Qabishah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari 'Ali bin Abi Thalib ﵁, dia berkata: "Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya dalam (pengumpulan) mush-haf ini adalah Abu Bakar, karena Abu Bakarlah orang yang pertama kali mengumpulkan al-Qur-an di antara dua papan." Ini adalah sanad yang shahih.

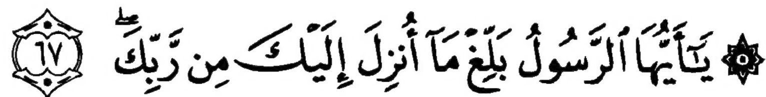
Dan dalam sebuah riwayat dari Khuzaimah bin Tsabit, yang mana Rasulullah ﷺ menjadikan kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang, "Aku tidak mendapatkan ayat itu pada yang lainnya."[5] Kemudian mereka menulis darinya, karena Rasulullah ﷺ telah menjadikan kesaksiannya sama dengan dua saksi dalam kisah seekor kuda yang dibeli oleh beliau ﷺ dari seorang Badui, lalu orang Badui itu mengingkarinya. Kemudian Khuzaimah memberikan kesaksian atas kejadian itu yang membenarkan Rasulullah ﷺ. Dan

---

[5] Maksudnya, dia tidak mendapatkan ayat tersebut tertulis pada yang lainnya berdasarkan pencarian Zaid dari orang-orang yang menulisnya. Dan penjelasannya telah diberikan pada foot note sebelumnya, bahwasanya ayat-ayat tersebut sudah dihafal, hanya saja Zaid menanyakan sesuatu yang dihafal dan diketahuinya.

kesaksiannya itu dibenarkan dan Rasulullah ﷺ pun akhirnya mengambil kuda tersebut -dari orang arab Badui di atas-. Hadits tersebut diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* dan hadits itu masyhur.

Di antara mereka ada juga yang tulisannya tidak baik atau hafalannya kurang diyakini, tetapi dia hafal ayat-ayat al-Qur-an, maka Zaid pun mengambilnya, ada yang berasal dari pelepah kurma, ada juga yang berasal dari batu milik orang tersebut dan orang-orang yang menyerahkannya, yakni dari orang yang menghafalnya. Dan mereka itu adalah orang-orang yang sangat serius dalam mengemban amanah. Tugas ini merupakan amanah yang paling besar, karena Rasulullah ﷺ menitipkan hal tersebut kepada mereka untuk menyampaikannya kepada orang-orang yang hidup setelahnya, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:



"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu." (QS. Al-Maa-idah: 67).

Maka, Rasulullah صلوات الله وسلامه عليه melaksanakannya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka pada saat haji wada', pada hari 'Arafah di hadapan banyak orang yang menjadi saksi. Dan para Sahabat yang paling banyak berkumpul pada saat itu, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian bertanggung jawab mengemban amanah dariku, lalu apa yang akan kalian katakan?" Mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan tugas dan memberi nasihat." Kemudian beliau sembari menunjuk jari-jari beliau ke langit seraya berkata:

" اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ، اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ، اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ. "

"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah." Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir.

Rasulullah ﷺ juga telah memerintahkan kepada orang-orang yang hadir untuk memberitahu orang yang tidak hadir seraya berkata: بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً "Sampaikanlah apa yang berasal dariku meski hanya satu ayat."[6] Yakni, sekalipun pada salah seorang di antara kalian itu tidak memiliki melainkan hanya satu ayat saja, maka hendaklah dia menyampaikan kepada siapa yang datang setelahnya. Maka mereka pun menyampaikan ajaran beliau seperti yang beliau perintahkan kepada mereka. Di mana mereka menempatkan al-Qur-an sebagai al-Qur-an dan as-Sunnah sebagai as-Sunnah, tanpa mencampuradukkan satu dengan yang lainnya.

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

PENULISAN AL-QUR-AN OLEH 'UTSMAN BIN 'AFFAN ﷺ [7].

Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan, Musa bin Isma'il memberitahu kami, Ibrahim memberitahu kami, Ibnu Syihab memberitahu kami, Anas bin Malik telah memberitahunya bahwa Hudzaifah bin al-Yaman pernah menghadap 'Utsman bin 'Affan ﷺ, yang saat itu Hudzaifah tengah menyerang penduduk Syam dalam rangka pembebasan Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk Irak. Lalu Hudzaifah dikejutkan oleh perbedaan mereka dalam hal bacaan, maka Hudzaifah pun berkata kepada 'Utsman: "Wahai Amirul Mukminin, beritahukan ummat ini sebelum mereka mengalami perbedaan dalam hal al-Kitab sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Kemudian 'Utsman mengirimkan utusan kepada Hafshah: "Tolong engkau kirimkan lembaran-lembaran al-Qur-an kepada kami untuk kami tulis dan selanjutnya akan kami berikan lagi kepadamu. Maka Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepada 'Utsman. Lalu 'Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, kemudian mereka menulisnya dalam mush-haf.

'Utsman berkata kepada tiga orang suku Quraisy tadi: "Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu hal dari al-Qur-an[8], maka tulislah berdasarkan lisan suku Quraisy, karena memang al-Qur-an diturunkan dengan menggunakan lisan mereka. Maka mereka pun melakukan hal tersebut. Dan setelah menulis lembaran-lembaran al-Qur-an itu ke dalam mush-haf, 'Utsman mengembalikannya kepada Hafshah dan juga mengirimkan mush-haf yang mereka tulis ke seluruh belahan dunia. Selanjutnya, dia memerintahkan lembaran-lembaran al-Qur-an lainnya pada setiap lembaran atau mush-haf untuk dibakar.[9]

Ibnu Syihab az-Zuhri bercerita, Kharijah bin Zaid bin Tsabit memberitahuku, Zaid bin Tsabit pernah mendengar, dia berkata: "Ada satu ayat dari surat al-Ahzaab yang hilang saat kami menulis mush-haf, dan aku pernah

---

[7] Judul ini diberikan oleh penerbit, bukan oleh penulis.

[8] Maksudnya, jika kalian berbeda pendapat dalam bentuk penulisan al-Qur-an, maka tulislah dengan bentuk yang sesuai dengan bahasa kaum Quraisy dan *lahjah*nya, seperti huruf hamzah misalnya, dan lain-lainnya, karena al-Qur-an itu turun dengan bahasa kaum Quraisy. Sebab, ia merupakan bahasa Rasulullah ﷺ dan merupakan bahasa Arab yang paling fashih. Kalau memang Jibril ﷺ membacakan kepada Nabi ﷺ dengan bahasa yang lain dari bahasa Arab dan *lahjah* mereka, maka hal itu dimaksudkan sebagai keringanan untuk memudahkan bacaan bagi mereka tanpa kesulitan yang akan mempersulit pencermatannya.

[9] Hikmah dari pembakaran itu bahwa mush-haf Hafshah adalah mush-haf yang dijadikan rujukan penulisan resmi, yang mereka benar-benar melakukan penyeleksian secara ketat dalam pengumpulan dan penulisannya, sehingga dikhawatirkan dibolehkannya keberadaan mush-haf lain akan menimbulkan kesimpangsiuran atau menjadi sebab munculnya kebohongan dan perbedaan.

mendengar Rasulullah ﷺ membacanya. Lalu kami mencarinya dan akhirnya kami mendapatkannya ada pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴿٢٣﴾

'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.' (QS. Al-Ahzaab: 23).

Kemudian kami gabungkan ayat tersebut ke dalam surat al-Ahzaab di dalam mush-haf. Dan hal itu juga termasuk bagian dari keistimewaan Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ.

Kemudian keempat orang tersebut duduk untuk menulis al-Qur-an dengan tangan. Dan jika mereka berbeda pendapat mengenai posisi tulisan, akan ditulis dengan bahasa apa, maka mereka merujuk kepada 'Utsman, sebagaimana mereka telah berbeda pendapat dalam soal penulisan *at-taabuut*, apakah dengan huruf *taa* atau huruf *haa*? Maka Zaid bin Tsabit mengatakan bahwa kata itu dengan menggunakan huruf *haa*, yaitu *at-taabuuh*. Sedangkan tiga orang lainnya yang bersuku Quraisy menyatakan bahwa ia menggunakan huruf *taa*, yaitu *at-taabuut*. Kemudian mereka merujuk kepada 'Utsman, maka 'Utsman pun berkata: 'Tulislah dengan bahasa suku Quraisy, karena al-Qur-an itu diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka.' Seakan-akan 'Utsmanlah ﷺ *-wallaahu a'lam-* yang telah menyusun surat-surat di dalam mush-haf, dan mendahulukan tujuh surat yang paling panjang (*as-sab'uth thuwal*) kemudian disusul surat *mi-in* (ayatnya berjumlah seratusan).[10] Dan mush-haf-mush-haf yang disebarluaskan oleh 'Utsman ke penjuru dunia itu, satu mush-haf ke Makkah, satu mush-haf ke Bashrah, yang lainnya ke Kufah, juga ke Syam, Yaman, dan ke Bahrain. Dan 'Utsman meninggalkan untuk penduduk Madinah satu mush-haf. Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Dawud. Semua itu merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah yang paling besar, yang segera dilakukan oleh Khulafa-ur Rasyidun; Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ sebagai upaya menjaga al-Qur-an bagi ummat manusia sekaligus mengumpulkannya agar tidak ada satu pun yang hilang. Juga 'Utsman ﷺ yang telah mengumpulkan bacaan-bacaan banyak orang ke dalam satu mush-haf dan meletakkannya pada posisi terakhir yang dipaparkan oleh Jibril kepada Rasulullah ﷺ di akhir hayat beliau di bulan Ramadhan, di mana Jibril mengkomparasikan al-Qur-an dua kali pada tahun yang sama. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada puterinya, Fathimah, saat beliau jatuh sakit: "Dan aku tidak melihat hal tersebut melainkan karena sudah dekatnya ajalku." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*.

---

[10] Sesungguhnya urutan surat itu bersifat tauqifi, sesuai dengan pemaparan terakhir. Sebagaimana tertera dalam kitab *ash-Shahih*.

Dapat saya katakan: "Dahulu, tulisan di negeri Arab itu sangat sedikit sekali. Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan dari asy-Sya'bi, dia berkata: "Kami pernah bertanya kepada kaum Muhajirin: 'Dari mana kalian belajar tulis menulis?' Mereka menjawab: 'Dari penduduk Anbar.'"

Dapat juga saya katakan bahwa yang banyak tersebar pada masa dahulu kala adalah tulisan Kufi, kemudian dikembangkan oleh Abu 'Ali bin Muqillah al-Wazir sehingga menjadi cara sekaligus gaya dalam penulisan. Selanjutnya didekatkan lagi oleh 'Ali bin Hilal al-Baghdadi, yang dikenal dengan Ibnul Bawwab, yang kemudian diikuti orang-orang setelahnya. Dan cara dalam hal tersebut cukup jelas dan bagus. Yang menjadi tujuan bahwa tulisan pada masa itu belum diatur secara baik dan benar sehingga terjadi perbedaan tulisan pada beberapa kata, dari segi bentuk tulisan dan bukan dari segi makna. Kemudian orang-orang pun membuat peraturan untuk itu. Selanjutnya, Imam besar Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam رحمه الله memberikan perhatian dalam kitabnya *Fadhaa-ilul Qur-aan* (keutamaan-keutamaan al-Qur-an). Juga al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Dawud رحمه الله, di mana keduanya membuat klasifikasi dan menyebutkan petikan yang cukup baik dari buatan al-Qur-an. Di sini bukan tujuan kami (untuk menjelaskan).

Oleh karena itu, Imam Malik me*nash*kan bahwa mush-haf tidak boleh dibukukan kecuali melalui tulisan Imam. Namun, ulama lainnya memberikan keringanan soal itu. Tetapi mereka masih berbeda pendapat mengenai bentuk dan titik. Ada yang memberikan keringanan dan ada juga yang menolak.

Adapun penulisan surat dan ayat-ayat, penggolongan, pembagian, dan pengelompokannya, banyak terdapat pada mush-haf-mush-haf yang ada di zaman kita sekarang ini. Dan yang terbaik adalah mengikuti ulama Salafush Shalih.

Imam al-Bukhari رحمه الله mengatakan: "Al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh huruf." Sa'id bin 'Ufair memberitahu kami, al-Laits memberitahu kami, 'Uqail memberitahuku dari Ibnu Syihab, dia bercerita, 'Ubaidillah bin 'Abdillah memberitahuku bahwa 'Abdullah bin 'Abbas memberitahunya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ وَيَزِيْدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.))

"Jibril عليه السلام telah membacakan kepadaku satu huruf, lalu aku merujuk beberapa kali kepadanya seraya terus memintanya untuk memberikan tambahan, dan Jibril pun memberi tambahan kepadaku sampai berakhir pada tujuh huruf."

Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan pada bab *Bad-ul Khalqi*. Dan juga Muslim dari hadits Yunus. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari Ma'mar yang keduanya dari az-Zuhri. Serta diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits az-Zuhri dengan lafazhnya. Selanjutnya az-Zuhri mengatakan: "Sampai kepadaku berita yang menyatakan bahwa ketujuh huruf tersebut ada pada masalah yang menjadi satu, tidak berbeda dalam hal halal maupun haram."

Hadits lain dari Abu Hurairah ﷺ :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Salamah, di mana aku tidak mengetahuinya kecuali dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، مِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ -ثَلاَثَ مَرَّاتٍ-
فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ.))

"Al-Qur-an turun dengan tujuh huruf, ragu-ragu terhadap al-Qur-an adalah kufur -(diucapkannya) tiga kali-, apa yang engkau ketahui darinya, maka kerjakanlah dan apa yang tidak engkau ketahui darinya maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Qutaibah, dari Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh. Tetapi menurut kami, al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh bahasa Arab yang berbeda-beda pada keseluruhan al-Qur-an, di mana satu huruf darinya merupakan bahasa satu kabilah, huruf kedua dengan bahasa lainnya selain bahasa pertama, dan huruf ketiga dengan bahasa yang lain lagi selain kedua bahasa di atas, demikian seterusnya, sampai tujuh huruf. Sebagian orang merasa senang dengannya dan mendapat bagian lebih banyak dari yang lainnya. Dan itu telah dijelaskan dalam beberapa hadits.

Kemudian ketika Imam Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ melihat adanya perbedaan di kalangan ummat manusia dalam bacaan al-Qur-an dan khawatir akan pecahnya kesatuan mereka, maka dia menyatukan mereka dengan satu huruf, yaitu mush-haf Imam ini. Dia mengatakan: "Dan ummat memberikan otoritas untuk itu," bahkan ummat senantiasa taat dan berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh 'Utsman merupakan bimbingan dan petunjuk, serta meninggalkan bacaan dengan enam huruf, yang memang menjadi tekad Imamnya yang adil untuk meninggalkannya sebagai bentuk ketaatan padanya. Dan dengan melihat dirinya sendiri serta orang-orang setelahnya dari pemeluk agamanya, sehingga pengetahuan ummat dapat dipelajari dan dapat terlihat pula pengaruhnya. Dan sekarang ini tidak ada jalan bagi seseorang untuk mengarah pada bacaannya tersebut, karena kepunahan dan hilangnya pengaruh. Sampai akhirnya dia mengatakan: "Jika orang yang berpengetahuan

dangkal bertanya, 'Bagaimana mereka dibolehkan meninggalkan bacaan yang mereka pernah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk membacanya?' Pertanyaan itu dapat dijawab bahwa perintah beliau kepada mereka itu tidak bersifat wajib, tetapi hanya sebatas mubah semata sekaligus sebagai bentuk keringanan, karena bacaan dengannya jika diwajibkan bagi mereka, niscaya akan diwajibkan pula untuk mengamalkan setiap huruf dari ketujuh huruf tersebut bagi orang yang tegak padanya hujjah dengan menukilnya, dan beritanya pun diputus oleh udzur dan hilang pula keraguan terhadap bacaan ummat. Dan dibiarkannya mereka menukil hal tersebut juga merupakan dalil yang paling jelas bahwa mereka dalam hal bacaan dengannya diberikan pilihan -sampai akhirnya dia mengatakan- adanya perbedaan bacaan dalam pemberian *rafa'* (dhammah), *nashab* (fat-hah), dan *jarr* (kasrah) pada huruf, serta pemberian *sukun* dan *syiddah*, serta pemindahan satu huruf kepada yang lainnya disertai kesesuaian bentuk, adalah berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ: "Aku diperintahkan untuk membaca al-Qur-an dengan tujuh huruf," tersendiri. Sebab, *mira'* (bertengkar) dalam hal seperti ini bukan suatu hal yang kufur, menurut pendapat salah seorang ulama. Dan Nabi ﷺ pernah memvonis kufur terhadap *mira'* pada ketujuh huruf, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

BEBERAPA PENDAPAT ULAMA MENGENAI TUJUH HURUF.[11]

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ketujuh huruf tersebut dan apa yang dimaksudkan darinya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat. Abu 'Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Farj al-Anshari al-Qurthubi al-Maliki dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan: "Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari ketujuh huruf tersebut. Ada 35 pendapat yang disebutkan oleh Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti. Dan kami akan menyebutkan 5 pendapat di antaranya." (Dapat saya katakan), kemudian al-Qurthubi menyebutkannya dan hasilnya adalah apa yang akan saya sampaikan berikut ini secara ringkas.

Pertama, pendapat mayoritas ulama, di antaranya adalah Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdullah bin Wahb, Abu Ja'far bin Jarir, dan ath-Thahawi, bahwa yang dimaksudkan adalah tujuh sisi dari makna-makna yang saling berdekatan dengan kata-kata yang berbeda-beda, seperti misalnya *aqbala*, *ta'ala*, dan seterusnya.

Ath-Thahawi dan juga yang lainnya mengatakan: "Sebenarnya itu adalah keringanan agar manusia membaca al-Qur-an dengan tujuh bahasa. Hal itu disebabkan oleh banyaknya orang yang merasa kesulitan membaca al-Qur-an dengan bahasa suku Quraisy serta bacaan Rasulullah ﷺ karena

---

[11] Judul ini pun bukan asli dari buku penulis.

tidak adanya pengetahuan mereka tentang tulisan dan pemberian harakat serta penekunan hafalan." Ath-Thahawi, al-Qadhi al-Baqilani, dan Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr mengklaim bahwa yang demikian itu pada mulanya merupakan keringanan dan kemudian dihapuskan dengan hilangnya alasan, mudahnya proses menghafal, serta banyaknya *dhabth* dan pelajaran tulis-menulis.

Dapat saya katakan: "Sebagian mereka mengemukakan bahwa apa yang telah dikumpulkan menjadi satu bacaan oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan, salah seorang Khulafa-ur Rasyidin, yang berjalan sesuai petunjuk adalah yang diperintahkan untuk diikuti. 'Utsman menyatukan mereka dalam satu bacaan seperti itu karena dia melihat perbedaan mereka dalam bacaan yang akan mengakibatkan perpecahan ummat dan upaya pengkafiran sebagian atas sebagian lainnya. Maka dia pun menyusun mush-haf-mush-haf para Imam berdasarkan komparasi terakhir yang telah dilakukan Jibril عليه السلام kepada Rasulullah ﷺ di akhir bulan Ramadhan pada tahun di mana beliau wafat. Dan dia bertekad agar mereka tidak lagi membaca dengan bacaan lainnya, serta tidak lagi memanfaatkan keringanan yang telah diberikan kepada mereka.

Kedua, bahwa al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh huruf, dan bukan maksudnya seluruh al-Qur-an di baca dengan tujuh huruf, tetapi sebagian dibaca dengan satu huruf dan sebagian lainnya dengan huruf yang lain. Al-Khuthabi mengatakan bahwa sebagian dibaca dengan tujuh bahasa, sebagaimana yang terdapat pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ﴾ dan ﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾. Al-Qurthubi mengatakan, Abu 'Ubaid pun sependapat dengan ini, dan juga menjadi pilihan Ibnu 'Athiyyah. Abu 'Ubaid mengemukakan: "Sebagian bahasa lebih tepat dari sebagian lainnya." Al-Qadhi al-Baqilani mengatakan: "Makna ucapan 'Utsman bahwa al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan suku Quraisy, yakni sebagian besar di antaranya. Dan ucapannya itu tidak bisa dijadikan dalil bahwa seluruh al-Qur-an dengan menggunakan bahasa suku Quraisy." Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُرْآنًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Sebagian al-Qur-an dalam bahasa Arab,"* dan Dia tidak menyatakan, "Al-Qur-an dalam bahasa suku Quraisy." Lebih lanjut dia mengatakan bahwa sebutan Arab mencakup seluruh kabilah, yakni meliputi Hijaz dan Yaman. Demikian pula yang dikemukakan oleh Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr. Dia mengatakan: "Karena bahasa selain suku Quraisy sudah ada dalam *Shahih al-Qira-at*, seperti misalnya tahqiq huruf *hamzah*, sedangkan suku Quraisy tidak mengenal huruf tersebut." Ibnu 'Athiyyah mengungkapkan, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Aku tidak mengetahui makna *'Faathirus samaawaati wal ardhi,'* sehingga aku mendengar seorang Arab mengatakan untuk sumber yang mulai digali: *'Ana fathartuha.'*"

Ketiga, bahwa ketujuh bahasa al-Qur-an tersimpul pada Mudharr, khususnya dengan berbagai macam kabilahnya.

Keempat, dikisahkan oleh al-Baqilani dari beberapa ulama bahwa sisi berbagai qira-at itu kembali kepada tujuh hal, di antaranya adalah yang harakat-

nya tidak mengalami perubahan, demikian juga bentuk dan maknanya. Misalnya, "*Wa yadhiiqu shadrii*", yudhiiqu.[12] Dan ada juga yang bentuknya tidak mengalami perubahan tetapi mempunyai pengertian yang berbeda, misalnya, "*Rabbanaa* -dan *baa'id -baa'ada*[13]- *baina asfaarina*". Dan ada juga yang berbeda dalam bentuk dan makna dengan huruf, seperti misalnya: *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*[14]

Pasal.

Al-Qurthubi mengatakan: "Banyak dari para ulama kita yang mengatakan bahwa bacaan tujuh ini bukanlah tujuh huruf, di mana para Sahabat mempunyai keleluasaan membacanya, akan tetapi ia kembali kepada satu huruf saja dari ketujuh huruf tersebut, yaitu yang dikumpulkan dan disatukan oleh 'Utsman dalam satu mush-haf." Disebutkan pula oleh Ibnun Nuhas dan yang lainnya. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa masing-masing dari ahli qira-at sab'ah saling membolehkan untuk membaca bacaan lainnya, dan dia memilih bacaan yang dinisbatkan kepadanya, karena dia melihatnya lebih bagus dan baik baginya. Lebih lanjut, al-Qurthubi mengatakan bahwa kaum muslimin telah sepakat di belahan negeri ini untuk bersandar pada imam-imam tersebut dari apa yang diriwayatkan dan menjadi pendapatnya mengenai qira-at-qira-at tersebut. Dan dalam hal itu, mereka telah menulis berbagai karya, dan ijma' berlanjut pada yang benar. Dan terbukti pemeliharaan Allah terhadap al-Kitab. Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan, Nabi ﷺ membaca satu surat pada satu rakaat dalam shalat dan satu surat lainnya pada rakaat lainnya, bukan surat setelahnya. Dia menyebutkan: "Sedangkan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Umar, bahwa keduanya memakruhkan bacaan al-Qur-an secara terbalik. Dan keduanya mengatakan: 'Karena yang demikian itu menunjukkan keterbalikkan hati, dan keduanya menentukan hal itu hanyalah bagi orang yang membaca surat dalam keadaan terbalik, di mana dia memulai dari bagian akhir menuju ke bagian awal. Dan sesungguhnya hal itu haram dan dilarang.'"

Pasal.

Adapun titik-titik dan syakal mush-haf, maka dapat dikatakan bahwa yang pertama kali memerintahkan untuk melakukan hal tersebut adalah 'Abdul

---

[12] *Yudhiiqu* dengan menggunakan dhammah, menurut bacaan Jumhur Ulama. Dan dengan fat-hah menurut bacaan Ya'qub, karena ia merupakan *'athaf* pada *"yakdzibuun"*.

[13] *Baa'id* dengan shighah permintaan dan permohonan (do'a), menurut bacaan Jumhur Ulama. Dan *baa'ada* sebagai kata kerja masa lampau, menurut bacaan Ya'qub. Ibnu Katsir dan Abu 'Amr serta Hisyam membacanya *ba'uda* dari *at-tab'iid*. Sedangkan kata dalam mush-haf tanpa menggunakan *alif*, sehingga mencakup dua bacaaan yang populer.

[14] Pertama dengan huruf *zai* dan kata kedua dengan huruf *raa*, keduanya termasuk bacaan yang tujuh.

Malik bin Marwan. Lalu al-Hajjaj menyuarakan hal tersebut. Dan kemudian dia memerintahkan al-Hasan al-Bashri dan Yahya bin Ya'mar, sehingga keduanya melakukan hal tersebut. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang pertama kali memberi tanda pada mush-haf adalah Abul Aswad ad-Du-ali. Dan mereka menyebutkan bahwa Muhammad Ibnu Sirin memiliki satu mush-haf yang telah diberi titik oleh Yahya bin Ya'mar untuknya. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan penulisan juz (*ta'syir*) di bagian samping, dinisbatkan kepada al-Hajjaj. Ada juga yang menyatakan bahwa yang pertama kali melakukan hal tersebut adalah al-Ma-mun. Dikisahkan oleh Abu 'Amr ad-Dani dari Ibnu Mas'ud bahwa dia memakruhkan ta'syir di dalam mush-haf. Dan Mujahid juga memakruhkan hal tersebut. Malik mengatakan: "Tidak ada masalah dengan hal tersebut jika ditulis dengan tinta. Sedangkan penulisan dengan tinta warna, maka tidak diperbolehkan." Dan dia memakruhkan pembilangan ayat (dari) surat-surat al-Qur-an di permulaannya pada mush-haf-mush-haf induk. Sedangkan yang dipergunakan untuk belajar anak-anak, maka saya melihatnya tidak menjadi masalah. Dan Qatadah mengemukakan: "Mereka memulai, lalu memberi tanda, kemudian menjadikan lima dan selanjutnya sepuluh." Abu 'Amr ad-Dani mengatakan: "Kemudian kaum muslimin menerapkan hal tersebut di seluruh penjuru, karena diperbolehkannya hal tersebut di dalam kitab-kitab induk dan yang lainnya.

PENCOCOKAN AL-QUR-AN OLEH JIBRIL ﷺ DENGAN APA YANG ADA PADA NABI ﷺ.

Kemudian Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan, Jibril biasa mencocokkan (mengkomparasikan) al-Qur-an dengan Nabi ﷺ. Masruq mengatakan dari Fatimah, dari 'Aisyah, Rasulullah ﷺ pernah membisikkan kepadaku:

((إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَـــامَ مَرَّتَيْنِ، وَلَا أُرَاهُ إِلاَّ حَضَرَ أَجَلِيْ.))

> "Sesungguhnya Jibril telah mencocokkan al-Qur-an denganku setiap tahun. Dan pada tahun ini dia mencocokkan denganku sebanyak dua kali, dan aku tidak melihatnya melainkan ajalku telah dekat."

Demikianlah yang disebutkan oleh al-Bukhari sebagai komentar. Dan telah disandarkan di beberapa tempat lainnya. Maksud dari pencocokan setiap tahun itu adalah memantau apa yang telah diwahyukan Allah Ta'ala kepada beliau agar yang seharusnya tetap ada itu tetap ada, dan lenyap pula apa yang sudah di*nasakh* (dihapuskan), dalam rangka mempertegas, memperteguh, sekaligus menjaganya. Oleh karena itu, pada tahun terakhir dari masa hidup beliau, Jibril mencocokkannya sampai dua kali. Karenanya pula, beliau mengetahui bahwa ajalnya sudah semakin dekat.

'Utsman رضي الله عنه telah mengumpulkan mush-haf induk berdasarkan pencocokan terakhir, mudah-mudahan Allah meridhainya dan dia pun menjadi ridha. Dan dia khususkan bulan Ramadhan dalam melakukannya, karena awal turunnya wahyu itu berlangsung pada bulan Ramadhan. Oleh karena itu, disunnahkan mempelajari al-Qur-an pada bulan itu dan mengulang-ulangnya. Bertolak dari hal tersebut, banyak upaya yang dilakukan oleh para Imam untuk dapat membaca al-Qur-an, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

AHLI QIRA-AT DARI KALANGAN SAHABAT NABI ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hafsh bin 'Umar memberitahu kami, dari Masruq, 'Abdullah bin 'Amr menyebut 'Abdullah bin Mas'ud seraya berkata: "Aku masih terus menyukainya, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Ambillah al-Qur-an dari empat orang; 'Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab رضي الله عنهم."

Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Manaaqib* di beberapa tempat dan juga Muslim serta an-Nasa-i. Keempat orang di atas, dua di antaranya berasal dari kaum Muhajirin pertama, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud dan Salim, maula Abu Hudzaifah. Dan dia termasuk dari kaum muslimin terkemuka. Dan sebelum datangnya Nabi di Madinah, dia menjadi imam bagi orang-orang di sana. Sedangkan dua lainnya berasal dari kaum Anshar, yaitu Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab. Keduanya merupakan tokoh besar, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua.

Selanjutnya Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hafsh bin 'Umar memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, Qatadah memberitahu kami, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Anas: 'Siapakah yang mengumpulkan al-Qur-an pada masa Nabi ﷺ?' Dia menjawab: 'Empat orang, semuanya berasal dari kaum Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hamam.

Hadits ini secara lahiriah menunjukkan bahwasanya tidak ada Sahabat yang mengumpulkan al-Qur-an selain keempat orang di atas. Dan itu tidak demikian, akan tetapi yang tidak diragukan lagi bahwa al-Qur-an itu juga dikumpulkan oleh lebih dari satu orang dari kaum Muhajirin. Barangkali yang dimaksudkannya adalah tidak ada seorang pun dari kaum Anshar yang mengumpulkan al-Qur-an (selain empat orang tadi).

Dan dalil yang menunjukkan bahwa di antara kaum Muhajirin ini terdapat beberapa orang yang mengumpulkan al-Qur-an bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dikedepankan oleh Rasulullah ﷺ saat beliau jatuh sakit untuk menjadi imam atas orang-orang Muhajirin dan Anshar, sedang beliau telah bersabda: "Yang mengimami suatu kaum itu adalah yang paling baik bacaannya

terhadap Kitabullah (al-Qur-an)."[15] Seandainya Abu Bakar bukan orang yang paling baik bacaannya di antara mereka, niscaya beliau tidak akan menempatkannya di posisi terdepan bagi mereka.

Dan yang lainnya adalah 'Utsman bin 'Affan, di mana dia telah membacanya pada satu rakaat, sebagaimana yang akan kami sebutkan lebih lanjut. Demikian juga 'Ali bin Abi Thalib, disebutkan bahwa dia telah mengumpulkan al-Qur-an dengan susunan seperti ketika diturunkan, dan kami telah membahas sebelumnya.

Ada juga yang lainnya di antara mereka, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud. Dan pembahasannya telah diberikan. Di mana dia mengatakan: "Tidak ada satu ayat pun dari Kitab Allah melainkan aku mengetahui di mana diturunkan dan berkenaan dengan apa ayat itu turun. Seandainya aku mengetahui ada orang yang lebih tahu dariku mengenai Kitab Allah yang dapat dicapai oleh kendaraan, niscaya aku akan mendatanginya."

Di antara mereka juga terdapat Salim, maula Abu Hudzaifah, yang tergolong orang-orang terkemuka lagi mulia, termasuk para imam terhormat, dan dia terbunuh pada perang Yamamah sebagai syahid.

Ada juga 'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdil Muththalib putera paman Rasulullah, sebagai penerjemah al-Qur-an. Telah diceritakan dari Mujahid bahwa dia pernah berkata: "Aku pernah memperlihatkan bacaan al-Qur-an kepada Ibnu 'Abbas sebanyak dua kali, di mana aku berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan perihal ayat-ayat tersebut kepadanya."

Yang lainnya adalah 'Abdullah bin 'Amr, sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Juraij, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Aku pernah mengumpulkan al-Qur-an lalu membacanya setiap malam, kemudian Rasulullah ﷺ mendengarnya, maka beliau pun bersabda: 'Bacalah selama satu bulan.'" Kemudian dia menyebutkan hadits itu selengkapnya.[16]

---

[15] Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan at-Tirmidzi dari hadits yang cukup panjang.

[16] Peringkasan tersebut di atas sudah pasti salah, boleh jadi dari salah seorang perawi, hanya saja mereka memberi perhatian dengan cara mencari satu sisi keshahihannya dalam rangka mengikuti keshahihan sanadnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah memberikan jawaban yang memuaskan dalam kitab *Fat-hul Baari*, tentang ungkapan Anas, di mana setelah menyitir beberapa kemungkinan, dia mengatakan: "Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani dan juga yang lainnya telah memberikan jawaban mengenai hadits Anas ini dengan beberapa jawaban.

Pertama, bahwa ia tidak memiliki pengertian, sehingga tidak mengharuskan tidak adanya orang lain selain mereka yang mengumpulkan al-Qur-an.

Kedua, yang dimaksudkan adalah dia tidak mengumpulkan dari seluruh sisi dan bacaan yang diturunkan kecuali orang-orang tersebut.

Lebih lanjut, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan bahwa, 'Umar pernah berkata: "'Ali adalah orang yang paling adil di antara kami, sedangkan Ubay adalah orang yang paling bagus bacaannya di antara kami. Dan sesungguhnya kami akan mengabaikan *lahn* (kesalahan bacaan) Ubay. Ubay mengatakan: 'Aku mengambilnya langsung dari mulut Rasulullah ﷺ sehingga aku tidak akan meninggalkannya sedikit pun.' Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ﴾ ١٠٦

'Apa saja ayat yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya.' (QS. Al-Baqarah: 106).

Dan ini menunjukkan bahwa orang besar terkadang juga mengatakan sesuatu yang dia anggap benar padahal dia salah. Oleh karena itu, Imam Malik mengemukakan: 'Tidaklah seseorang melainkan ucapannya diambil atau ditolak, kecuali penghuni makam ini (Nabi ﷺ). Maksudnya, semua ucapan beliau diterima. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau." Selanjutnya, Imam al-Bukhari menyebutkan keutamaan al-Faatihah dan lain-lain. Dan kami juga menyebutkan dalam penafsirannya keutamaan setiap surat padanya agar yang demikian itu lebih tepat. Kemudian dia berbicara tentang:

TURUNNYA KETENANGAN DAN MALAIKAT PADA SAAT AL-QUR-AN DIBACA.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dia mendengar al-Barra' mengatakan: "Ketika ada seseorang membaca surat al-Kahfi pada suatu malam, tiba-tiba dia melihat binatangnya melompat -atau dia mengatakan: "Kudanya melompat"- lalu dia melihat seperti gumpalan air atau seperti awan. Kemudian dia menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: 'Itu adalah ketenangan yang turun bagi al-Qur-an -atau yang turun pada al-Qur-an-.'" Dan telah diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.

Yang benar, orang tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair رضي الله عنه .

Ketiga, tidak ada yang mengumpulkan apa yang di*nasakh* dari al-Qur-an itu dan apa yang tidak di*nasakh*, kecuali mereka. Dan ini lebih dekat kepada pendapat kedua.

Keempat, bahwa yang dimaksud dengan mengumpulkan di sini adalah mengambilnya dari Rasulullah ﷺ tanpa perantara, berbeda dengan orang-orang lainnya yang mendapatkan al-Qur-an itu dari Rasulullah ﷺ melalui perantara, lalu mereka mempopulerkannya.

Dan dalam hadits shahih yang sangat populer disebutkan:

((مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ تَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) seraya membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara sesama mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para Malaikat dan disebut oleh Allah di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat)." (QS. Al-Israa': 78).

Di dalam beberapa penafsiran disebutkan bahwa para Malaikat ikut menyaksikannya.

Dan di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.))

'Malaikat datang silih berganti kepada kalian pada malam hari dan Malaikat pada siang hari. Mereka berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat 'Ashar, lalu Malaikat-Malaikat yang turun ke tengah-tengah kalian itu naik menghadap-Nya, lalu Dia bertanya kepada mereka, sedang Dia lebih tahu tentang kalian daripada mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Para Malaikat itu menjawab: 'Kami mendatangi mereka ketika mereka tengah mengerjakan shalat dan kami meninggalkan mereka ketika mereka pun sedang shalat.'"

KEUTAMAAN AL-QUR-AN ATAS SEMUA UCAPAN.[17]

Hadyah bin Khalid bin Abi Khalid memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, Anas bin Malik memberitahu kami, dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيْحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرُ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا.))

"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an adalah seperti buah utrujjah, rasanya sangat nikmat sedang baunya sangat harum. Sedangkan perumpamaan orang yang tidak membaca al-Qur-an adalah seperti buah kurma yang rasanya manis tetapi tidak mempunyai bau wangi. Adapun perumpamaan orang yang berbuat keji (fajir) yang membaca al-Qur-an adalah seperti bunga yang baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang yang berbuat keji yang tidak membaca al-Qur-an adalah seperti hanzhalah (pare) yang rasanya pahit dan tidak juga mempunyai bau."

Demikianlah yang diriwayatkannya di beberapa tempat lain bersama jama'ah perawi lainnya melalui beberapa jalan dari Qatadah. Sisi kesesuaian hadits di atas dengan tema pembahasan ini bahwa harumnya aroma berporos pada al-Qur-an, ada atau tidaknya. Dengan demikian, hal itu menunjukkan kemuliaan al-Qur-an atas perkatan lainnya, baik yang bersumber dari orang baik maupun orang jahat.

Dalam kitab *al-Musnad* dan kitab-kitab *as-Sunan* disebutkan, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنْتُمْ تُوْفُوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ.))

'Kalian memenuhi tujuh puluh ummat, dan kalian adalah ummat terbaik sekaligus paling mulia di hadapan Allah."

Mereka mendapatkan keberuntungan tersebut berkat al-Kitab yang agung, al-Qur-an yang dimuliakan oleh Allah atas semua Kitab yang pernah Dia turunkan. Dan Dia juga menjadikan al-Qur-an sebagai pengganti bagi Kitab-Kitab sebelumnya sekaligus sebagai penutup baginya.

---

[17] Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* yang asli terdapat tambahan bab, sebagaimana yang telah disampaikan mengenai contohnya. Dan kami mengulangi penyebutannya kembali untuk mengingatkan Jumhur pada penukilan dari al-Bukhari.

BERWASIAT[18] DENGAN KITABULLAH.

Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, Malik bin Mughawwal memberitahu kami, Thalhah Ibnu Musharraf memberitahu kami, aku pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Abi Aufa: "Apakah Nabi ﷺ berwasiat?" Dia menjawab: "Tidak." Lalu kukatakan: "Bagaimana beliau mewajibkan wasiat kepada ummat manusia sedang beliau sendiri tidak berwasiat?" Dia menjawab: "Beliau berwasiat dengan Kitabullah ﷻ."

Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari di beberapa tempat lain bersama dengan jama'ah perawi lainnya kecuali Abu Dawud melalui beberapa jalan dari Malik bin Mughawwal.

ORANG YANG TIDAK MELAGUKAN BACAAN AL-QUR-AN.

Firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ﴿٥١﴾

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) sedang ia dibacakan kepada mereka." (QS. Al-'Ankabuut: 51).

Yahya bin Bakir memberitahu kami,[19] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.))

'Allah tidak mengizinkan untuk sesuatu seperti izin yang Dia berikan kepada Nabi, yaitu melagukan al-Qur-an.'"

Dan dia bercerita bahwa ada seorang Sahabat beliau yang bermaksud untuk mengeraskannya, lalu ditolak dari sisi ini. Kemudian diriwayatkan pula dari 'Ali bin 'Abdillah bin al-Madini, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri. Sufyan berkata: "Penafsirannya (melagukannya) adalah merasa cukup dengan al-Qur-an."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan maknanya, bahwa Allah Ta'ala tidak pernah mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan bacaan Nabi, beliau men*jahr* (mengeras)kan bacaan beliau seraya meng-indahkannya. Yang demikian itu karena ia bergabung dalam bacaan para Nabi yang bersuara bagus, karena kesempurnaan ciptaan serta kesempurnaan rasa takut mereka. Dan itulah tujuan dalam hal tersebut.

---

[18] Dalam naskah al-Bukhari berbunyi *al-washiyyah*.
[19] Yakni al-Bukhari.

Dan ucapan Sufyan bin 'Uyainah, bahwasanya yang dimaksud dengan *taghanni* adalah merasa cukup dengan al-Qur-an. Jika dia bermaksud menyatakan bahwa beliau sudah merasa cukup dengan al-Qur-an dan tidak membutuhkan dunia, dan itulah lahiriah yang tampak dari ungkapannya yang diikuti oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dan ulama lainnya, maka hal itu bertentangan dengan lahiriah maksud hadits, karena sebagian perawinya menafsirkannya dengan mengeraskan suara, yaitu meng-indahkan bacaan dan menjadikan trenyuh dengannya. Harmalah mengatakan: "Aku pernah mendengar Ibnu 'Uyainah mengatakan: 'Maksudnya adalah merasa cukup dengannya." Lalu asy-Syafi'i berkata kepadaku: 'Tidak demikian. Jika maksudnya melagukan, berarti ungkapannya adalah "*yataghanna*". Tetapi, maksudnya adalah menjadikan trenyuh dan meng-indahkan suaranya.'" Harmalah mengatakan: "Dan aku juga pernah mendengar Ibnu Wahb mengemukakan: 'Membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an.'" Dan seperti itulah al-Muzani dan ar-Rabi' menukil dari Imam asy-Syafi'i ﷺ.

Pasal.

Beberapa Hadits tentang Makna Pembahasan Bab Ini dan Beberapa Ketentuan Hukum Bacaan dengan Menggunakan Suara.

Abu 'Ubaid berkata dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami, ketika itu kami tengah berada di masjid untuk mempelajari al-Qur-an, lalu beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوْا كِتَـــابَ اللهِ وَاقْتَنُوْهُ -قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: وَتَغَنَّوْا بِهِ- فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْمَخَاضِ مِنَ الْعُقُلِ.))

'Pelajarilah Kitabullah dan peliharalah -dan aku kira beliau mengatakan: 'Dan lagukanlah.'- Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada lepasnya unta dari ikatan.'"

'Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dari 'Uqbah, dari Rasulullah ﷺ, hadits yang serupa dengan itu, hanya saja beliau bersabda: "Peliharala ia dan lagukanlah," tanpa ragu-ragu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, dari 'Uqbah. Dan di antara lafazhnya berbunyi: "Beliau keluar menemui kami sedang kami tengah membaca al-Qur-an, kemudian beliau mengucapkan salam kepada kami." Lalu dia menyebutkan hadits tersebut, yang di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan pemberian salam kepada orang yang tengah membaca al-Qur-an.

Abu Dawud meriwayatkan, 'Abdul A'la bin Hammad memberitahu kami, 'Abdul Jabbar bin al-Warad memberitahu kami, dia bercerita, aku pernah mendengar Ibnu Abi Mulaikah bercerita, 'Ubaidillah bin Abi Zaid pernah

mengatakan: "Abu Lubabah melewati kami, lalu kami mengikutinya sehingga kami masuk rumahnya, lalu dia memasuki rumah itu dan ternyata dia adalah orang yang memiliki rumah yang lusuh dan (juga) berpenampilan lusuh. Kemudian kami bergabung bersamanya, maka dia berkata, 'Pedagang beruntung.' Lalu aku mendengarnya berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan al-Qur-an.'" Dia berkata: "Kemudian aku katakan kepada Ibnu Abi Mulaikah: 'Hai Muhammad, bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak memiliki suara yang bagus?' Dia menjawab: 'Hendaklah dia berusaha membaguskannya semampunya.'" Diriwayatkan sendiri oleh Abu Dawud. Dari hal tersebut dapat difahami bahwa kaum Salaf, mudah-mudahan Allah meridhai mereka, mereka memahami bahwa *at-taghanni bil Qur-an* itu adalah membaguskan suara dan membuat trenyuh sebagaimana yang dikemukakan oleh para Imam رحمهم الله.

Dan yang dimaksud dengan memperindah suara dalam membaca al-Qur-an adalah dengan melagukan dan khusyu' dalam membacanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Kabir, Taqi bin Makhalad رحمه الله, di mana dia bercerita, Ahmad bin Ibrahim memberitahu kami, dari Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Wahai Abu Musa, seandainya engkau melihatku ketika aku tengah mendengarkan bacaanmu tadi malam.' Lalu aku katakan: 'Demi Allah, seandainya aku mengetahui bahwa engkau mendengar bacaanku, niscaya aku akan memperindahnya untukmu.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Thalhah. Dan dia menambahkan: "Sesungguhnya telah diberikan kepadaku satu dari mazmur-mazmur keluarga Dawud." Pembahasan ini akan diberikan pada babnya, seperti yang disebutkan oleh al-Bukhari. Tujuannya bahwa Abu Musa berkata: "Seandainya aku mengetahui bahwa engkau mendengarnya, niscaya aku akan memperindahnya." Hal itu menunjukkan dibolehkannya melakukan hal tersebut. Dan Abu Musa, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ telah diberikan suara yang merdu, sebagaimana yang akan saya sebutkan lebih lanjut, insya Allah, dengan disertai rasa takut yang penuh dan kelembutan penduduk Yaman. Dan itu menunjukkan bahwa hal tersebut termasuk masalah syari'at.

Abu 'Ubaid meriwayatkan, 'Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dari al-Laits, dari Yunus Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata: "Jika 'Umar melihat Abu Musa, maka ia akan mengatakan: 'Bacakanlah al-Qur-an untuk kami, wahai Abu Musa.' Maka Abu Musa pun segera membacanya di dekatnya."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari Jubair bin Muth'im, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib, aku belum pernah mendengar seorang pun yang suara atau bacaannya lebih baik dari beliau." Dan di dalam sebagian kalimatnya disebutkan: "Ketika aku mendengar beliau membaca:

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ 

'Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?' (QS. Ath-Thuur: 35).

Aku merasa hatiku telah terbelah. Oleh karena itu, sebaik-baik bacaan al-Qur-an adalah dilakukan dengan kekhusyu'an hati, sebagaimana yang dikatakan Abu 'Ubaid dari Thawus, dia mengatakan, 'Manusia yang paling baik suaranya dalam membaca al-Qur-an adalah yang paling takut kepada Allah di antara mereka.'" *Wallaahu a'lam.*

Tujuannya bahwa yang dituntut dari segi syari'at adalah memperindah suara pada saat membaca, merenungi, dan memahami al-Qur-an serta khusyu' dan tunduk untuk selalu berbuat taat. Sedangkan suara dengan irama lagu yang diiringi dengan nada yang melengahkan dan aturan musik, maka al-Qur-an jauh dari semua itu. Bahkan Sunnah Rasulullah ﷺ telah datang untuk memperingatkan agar tidak melakukan hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam رحمه الله.

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُوْنِ الْعَرَبِ: وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُوْنَ أَهْلِ الْفِسْقِ وَأَهْلِ الْكِتَابَيْنِ، وَسَيَجِيْءُ قَوْمٌ مِنْ بَعْدِي يُرَجِّعُوْنَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيْعَ الْغِنَاءِ وَالرُّهْبَانِيَّةِ وَالنَّوْحِ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، مَفْتُوْنَةٌ قُلُوْبُهُمْ وَقُلُوْبُ الَّذِيْنَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ.))

'Bacalah al-Qur-an dengan *lahn* Arab dan suaranya. Dan jauhilah oleh kalian lahn orang-orang fasik dan Ahlul Kitab. Dan sepeninggalku kelak akan datang suatu kaum yang menempatkan al-Qur-an seperti penempatan lagu, *ruhbaniyyah*, dan ratapan yang tidak melampaui tenggorokan mereka, hati mereka dan hati orang-orang yang tertarik dengan keadaan mereka telah tergoda."

Yazid memberitahu kami, dari Syuraik, dari Abul Yaqzhan 'Utsman bin 'Umair, dari Radan Abu 'Umar, dari 'Ulaim, dia berkata: "Kami pernah berada di dataran tinggi dan bersama kami ada seorang Sahabat Nabi ﷺ." Yazid mengatakan: "Aku tidak mengetahuinya melainkan 'Abis al-Ghifari berkata, lalu dia melihat orang-orang keluar karena penyakit tha'un. Dia bertanya: 'Mengapa orang-orang itu?' Dia menjawab: 'Mereka lari dari penyakit tha'un.' Dia berkata: 'Wahai penyakit tha'un, seranglah aku.' Mereka bertanya: 'Apakah engkau mengharapkan kematian padahal engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah seorang di antara kalian mengharapkan

kematian?' Dia pun menjawab: 'Sesungguhnya aku mengejar satu perangai, di mana aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengkhawatirkan hal itu akan menimpa ummatnya (jual beli hukum, dan jika tidak, dengan darah dan pemutusan hubungan, serta satu kaum yang menjadikan al-Qur-an sebagai seruling, yang biasa mengedepankan salah seorang di antara mereka yang tidak paling mengerti dan juga bukan yang terbaik untuk mendendangkan lagu).'"

Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, dari 'Abis al-Ghifari, dari Nabi ﷺ, hadits seperti itu atau yang senada dengannya. Dan Ya'qub juga memberitahu kami dari Ibrahim, dari al-A'masy dari seseorang bahwasanya dia pernah mendengar seseorang membaca al-Qur-an dengan *lahn-lahn* (lagu-lagu) ini, lalu dia menolak hal tersebut dan melarangnya. Hal itu merupakan jalan yang baik dalam masalah anjuran. Dan ini menunjukkan adanya larangan keras membaca al-Qur-an dengan lagu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang suka menyanyi. Para Imam رحمهم الله telah me*nash*kan larangan hal tersebut. Adapun bacaan yang keluar jalur dan memanjangkan bacaan secara berlebihan, yang karenanya bisa menyebabkan bertambah atau berkurangnya satu huruf, maka para ulama telah sepakat mengharamkannya. *Wallaahu a'lam.*

HATI ORANG YANG SUKA MEMBACA AL-QUR-AN SELALU MERASA SENANG.

Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Salim bin 'Abdullah memberitahuku bahwa 'Abdullah bin 'Umar bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْكِتَابَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.))

"Tidak ada (rasa) hasad kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi al-Kitab oleh Allah sedang dia membacanya di tengah malam dan siang hari, dan orang yang diberi harta oleh Allah sedang dia menyedekahkannya di tengah malam dan di siang hari."

Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari dari sisi ini. Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat meriwayatkannya dari riwayat Sufyan, dari az-Zuhri.

Kemudian al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا

يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِـي أُوتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.))

"Tidak ada hasad kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diajari al-Qur-an oleh Allah lalu dia membacanya di tengah malam dan siang hari, kemudian tetangganya mendengarnya dan berkata: 'Seandainya aku diberi apa yang diberikan kepada si fulan itu, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dikerjakannya.' Dan orang yang diberi kekayaan oleh Allah, lalu dia mengalokasikannya dalam kebenaran, kemudian ada orang berkata: 'Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada si fulan itu, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dilakukannya.'"

Kandungan kedua hadits di atas bahwa orang yang suka membaca al-Qur-an selalu merasa senang, yaitu dalam keadaan baik, karenanya dia harus berusaha mempertahankan apa yang ada padanya. Disebut *ghibthah* (bukan hasad-ed.)jika seseorang mengharapkan nikmat seperti yang dirasakan dua orang tersebut. Dan itu jelas berbeda dengan sifat iri (hasad) yang tercela, yaitu mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang menjadi obyek hasadnya tersebut, baik orang tersebut memperoleh nikmat tersebut maupun tidak. Dan menurut syari'at, hal itu sangat tercela dan merusak. Dan itulah kedurhakaan pertama kali yang dilakukan oleh iblis, yaitu ketika dia iri kepada Adam عليه السلام atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, baik itu berupa kemuliaan, penghormatan, maupun pengagungan. Sedangkan iri yang disyari'atkan dan terpuji adalah iri yang tetap menginginkan langgengnya keadaan yang membahagiakan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ.))

"Tidak ada iri (hasad) kecuali kepada dua orang."

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdullah bin Numair memberitahu kami, dari Abu Kabsyah, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثٌ أُقْسِـمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ، فَأَمَّا الثَّلاَثُ الَّتِي أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ فَإِنَّهُ مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلاَ ظُلِمَ أَحَدٌ مَظْلَمَةً فَيَصْبِرُ عَلَيْهَا إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَـا عِزًّا، وَلاَ يَفْتَحُ عَبْدٌ بَـابَ مَسْأَلَةٍ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابَ فَقْرٍ -وَأَمَّا الَّذِي أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ فَإِنَّهُ قَالَ- إِنَّمَا الدُّنْيَا لأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ فِيْهِ حَقَّهُ -قَالَ-

فَهَٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِي مَالٌ عَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ -قَالَ- فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لاَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ، وَلاَ يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ، وَلاَ يَعْلَمُ لِلهِ فِيْهِ حَقَّهُ، فَهَٰذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مَالٌ لَفَعَلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ -قَالَ- هِيَ نِيَّتُهُ فَوِزْرُهُمَا فِيْهِ سَوَاءٌ.))

'Ada tiga hal yang aku bersumpah atasnya dan aku sampaikan sebuah hadits kepada kalian, karenanya hafalkanlah. Adapun ketiga hal yang aku bersumpah atasnya itu bahwasanya tidaklah harta seorang hamba berkurang karena shadaqah, dan tidaklah seseorang dizhalimi oleh suatu hal lalu dia bersabar atasnya melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan baginya pintu kemiskinan -adapun hadits yang akan aku sampaikan dan aku perintahkan kalian menghafalnya adalah beliau bersabda- sesungguhnya dunia ini milik empat orang; seorang hamba yang dikarunia kekayaan dan ilmu pengetahuan oleh Allah sedang dia senantiasa bertakwa kepada Allah padanya dan menyambung tali silaturahmi serta mengetahui haknya -beliau bersabda- maka yang demikian ini adalah sebaik-baik posisi. Dan seorang hamba yang diberi ilmu oleh Allah tetapi ia tidak diberi kekayaan oleh-Nya, lalu dia berkata, 'Seandainya aku memiliki kekayaan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan oleh si fulan,' -beliau bersabda- maka pahala keduanya adalah sama. Dan seorang hamba yang diberi kekayaan oleh Allah tetapi ia tidak diberi ilmu oleh-Nya, lalu dia menghamburkan harta tanpa dasar ilmu pengetahuan dan dia tidak takut kepada Rabb-nya dalam menggunakannya, serta tidak menyambung tali silaturahmi dan juga tidak mengetahui haknya, dan inilah posisi yang paling buruk. Serta seorang hamba yang tidak diberi kekayaan dan juga ilmu oleh Allah sedang dia mengatakan, 'Seandainya aku mempunyai kekayaan niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan si fulan itu' -beliau bersabda- yang ia merupakan niatnya, maka dosa keduanya dalam menggunakan uang itu adalah sama.'"

Dia juga meriwayatkan dari Abu Kabsyah al-Anmari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ مَثَلُ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ فِي

مَاله يُنْفقُهُ فِي حَقِّه، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ علْمًا وَلَمْ يُؤْتِه مَالاً فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مثْلُ هَذَا عَملْتُ فِيْه مثل الَّذي يَعْمَلُ -قَالَ: قَال رَسُوْلُ اللهِ- فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يُؤْته علْمًا فَهُوَ يَخبطُ فيْه يُنْفقُهُ في غَيْرِ حَقِّه، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْته اللهُ مَالاً وَلاَ علْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مثْلُ مَال هَذَا عَملْتُ فيْه مثْلُ الَّذي يَعْمَلُ -قَالَ رَسُوْلُ اللهِ- فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.))

'Perumpamaan ummat ini adalah seperti empat orang, yaitu seseorang yang diberi kekayaan dan ilmu oleh Allah lalu dia mengamalkannya dan pada kekayaannya dia menginfakkannya kepada yang berhak, dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah tetapi ia tidak diberi kekayaan, lalu ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta seperti ini, niscaya aku akan memanfaatkannya seperti yang dilakukan oleh orang itu.' -Dia bercerita, Rasulullah bersabda:- keduanya adalah sama dalam penerimaan pahala. Serta seseorang yang diberi kekayaan oleh Allah tetapi ia tidak diberi ilmu oleh-Nya, lalu dia menghamburkan dan membelanjakannya tidak pada haknya. Dan seseorang yang tidak diberi kekayaan dan juga ilmu oleh Allah sedang dia mengatakan, 'Seandainya aku memiliki kekayaan seperti orang itu, niscaya aku akan melakukan seperti yang dia lakukan,' -dia bercerita, Rasulullah bersabda- maka dalam dosa keduanya adalah sama."

Sanadnya shahih, *walillaahil Hamdu wal Minnah.*

SEBAIK-BAIK KALIAN ADALAH YANG BELAJAR AL-QUR-AN DAN MENGAMALKANNYA.

Al-Bukhari meriwayatkan, Hajjaj bin Minhal memberitahu kami, dari 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengamalkannya."

Abu 'Abdirrahman pernah membacakan kepada isteri 'Utsman ﷺ, sampai al-Hajjaj mengatakan: "Dan itulah yang membuatku menduduki tempatku ini."

Jama'ah perawi telah meriwayatkan hadits ini kecuali Muslim dari riwayat Syu'bah, dari Abu 'Abdirrahman, yaitu 'Abdullah bin Habib as-Sulami ﷺ. Tujuannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan yang mengamalkannya."

Dan inilah di antara sifat orang-orang mukmin yang selalu mengikuti para Rasul. Dan mereka itulah orang-orang yang sempurna dan menyempurnakan orang lain. Yakni dalam bentuk penggabungan antara perolehan dan pemberian manfaat kepada orang lain. Dan itu jelas berbeda dengan sifat orang-orang kafir yang sombong, yang tidak mengambil dan tidak juga memberi manfaat kepada seorang pun, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ ﴿٨٨﴾

"Orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan." (QS. An-Nahl: 88).

Dan sebagaimana difirmankan-Nya pula:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ ﴿٢٦﴾

"Mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur-an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya." (QS. Al-An'aam: 26).

Demikian menurut salah satu dari dua pendapat yang paling shahih. Dan demikianlah keadaan orang-oang kafir yang jahat, sebagaimana keadaan orang-orang pilihan di antara orang-orang yang baik adalah menyempurnakan diri sendiri dan kemudian berusaha menyempurnakan orang lain, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengamalkannya." Dan seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (QS. Fushshilat: 33).

Dengan demikian, telah dipadukan antara seruan ke jalan Allah, baik melalui adzan maupun melalui cara lainnya dari berbagai sarana dakwah ke jalan Allah Ta'ala berupa pengajaran al-Qur-an, hadits, fiqih dan lain-lain dari hal-hal yang dengannya diharapkan akan memperoleh keridhaan Allah, dengan amalan untuk diri sendiri sebagai amal shalih dan mengungkapkan hal-hal yang baik sehingga tidak ada seorang pun yang lebih baik keadaannya darinya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata bahwa ada seorang wanita yang mendatangi Nabi ﷺ dan menyatakan bahwa dirinya telah menyerahkan jiwa raganya hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka beliau ﷺ bersabda: "Aku tidak berminat pada wanita." Kemudian ada seseorang berkata: "Kalau begitu nikahkan saja aku dengannya." Beliau berkata: "Berikan kepadanya baju." "Aku tidak memilikinya," ujar orang itu. Beliau berkata lagi: "Berilah dia (mahar) meski hanya sebuah cincin dari besi." Maka orang itu pun menyatakan ketidakpuyaannya. Kemudian beliau bertanya: "Surat apa dari al-Qur-an yang engkau hafal?" Orang itu menjawab: "Surat ini dan itu." Maka beliau bersabda: "Kalau begitu aku akan menikahkanmu dengannya dengan hafalan al Qur-an yang ada padamu."

Hadits di atas telah disepakati keshahihan riwayatnya melalui beberapa jalan. Dan mengenai hal ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah boleh hafalan al-Qur-an itu dijadikan sebagai mahar? Dan apakah juga boleh mengambil bayaran atas pengajaran al-Qur-an? Apakah hal tersebut hanya khusus bagi orang itu saja? Lalu apa pula makna sabda Nabi ﷺ: "Kalau begitu aku akan menikahkanmu dengannya dengan hafalan al-Qur-an yang ada padamu." Yakni, disebabkan pada apa yang ada padamu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal: "Kami memuliakanmu dengan hal itu atau dengan penukaran apa yang ada padamu." Dan yang demikian itu lebih kuat, sesuai dengan sabda beliau di dalam *Shahih Muslim*: "Maka ajarilah dia." Pembahasan tentang perbedaan pendapat tersebut telah dimuat di dalam bab *an-Nikaah wal Ijaaraat*. Hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

MEMBACA AL-QUR-AN TANPA MELIHAT MUSH-HAF.[20]

Dalam terjemahan ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hazim bin Sahl bin Sa'ad, sebuah hadits yang disebutkan belum lama tadi, yang di dalamnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada seseorang, "Surat apa dari al-Qur-an yang engkau hafal?" Orang itu menjawab: "Aku menghafal surat ini dan itu." Dia menyebutkan beberapa surat. Beliau bertanya, "Apakah engkau bisa membacanya tanpa melihat al-Qur-an (hafal di luar kepala)?" "Ya,"

---

[20] Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* terdapat tambahan kata, dan kami tidak hendak mengulangi peringatan untuk ini, karena sudah menjadi pengetahuan umum.

jawab orang itu. Kemudian beliau bersabda: "Pergilah, aku telah menikahkanmu denganya dengan menggunakan (mahar) hafalan al-Qur-an yang engkau miliki." Demikianlah terjemahan dari al-Bukhari ﷺ dengan memberi pengertian bahwa membaca (baca: menghafal) al-Qur-an di luar kepala adalah lebih baik. *Wallaahu a'lam.*

Tetapi, yang disuarakan oleh banyak ulama adalah membaca al-Qur-an dengan melihat langsung kepada mush-haf adalah lebih baik[21], karena ia mencakup bacaan sekaligus melihat pada mush-haf, sedang melihat mush-haf itu sendiri sudah termasuk ibadah, sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama Salaf. Dan mereka memakruhkan seseorang melalui hari-harinya tanpa melihat ke mush-hafnya. Mengenai keutamaan membaca dengan melihat mush-haf ini, mereka berdalil pada apa yang dikatakan oleh ats-Tsauri dari Ashim, dari Zurr, dari Ibnu Mas'ud, dia mengatakan, "Terus-meneruslah melihat mush-haf." Hamad bin Salamah meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahik, dari Ibnu 'Abbas, dari 'Umar, bahwasanya jika dia memasuki rumahnya, maka dia membuka mush-haf dan membacanya. Hammad juga meriwayatkan dari Tsabit, dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ibnu Mas'ud bahwasanya jika berkumpul padanya saudara-saudaranya, maka mereka segera membuka mush-haf, lalu dia membacakan atau memberi penafsiran kepada mereka. Sanadnya shahih.

Dan Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Hajjaj bin Artha-ah, dari Tsuwair bin Abi Fakhititah, dari Ibnu 'Umar, dia berkata, "Jika salah seorang di antara kalian pulang dari pasar, maka hendaklah dia membuka mush-haf dan membacanya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Khaitsamah, "Aku pernah masuk menemui Ibnu 'Umar sedang dia tengah membaca al-Qur-an sambil melihat mush-haf, lalu dia berkata: 'Ini jatah yang aku baca malam ini.'"

Atsar-atsar di atas menunjukkan bahwa ini merupakan sesuatu yang dianjurkan agar mush-haf tidak dibiarkan begitu saja dan tidak dibaca. Barangkali orang-orang yang hafal al-Qur-an lupa sehingga dia dapat mengingatnya, atau melakukan kesalahan kata, ayat mendahulukan atau mengakhirkannya,

---

[21] Di dalam kitab *al-Itqaan*, as-Suyuthi mengatakan: "Membaca al-Qur-an dengan melihat mush-haf adalah lebih baik daripada membaca dengan cara menghafal. Sebab, melihat mush-haf termasuk ibadah yang dianjurkan." Imam an-Nawawi mengemukakan: "Demikian pula yang disampaikan oleh sahabat-sahabat kami dan juga kaum Salaf, dan saya tidak melihat adanya perbedaan pendapat." Di antara dalil-dalil yang memperkuat lebih baiknya membaca al-Qur-an dengan melihat langsung pada mush-haf adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, dari hadits Aus ats-Tsaqafi secara marfu'. Bacaan seseorang dengan tidak melihat mush-haf mendapatkan pahala seribu derajat, sedangkan bacaan dengan melihat mush-haf berlipat ganda pahalanya, yaitu dua ribu derajat. Dan diriwayatkan pula oleh Abu 'Ubaid dengan sanad yang shahih tentang keutamaan membaca al-Qur-an dengan melihat langsung ke mush-haf atas bacaan al-Qur-an dengan hafalan seperti keutamaan shalat fardhu atas shalat sunnah.

maka merujuk kepada mush-haf itu lebih ditekankan daripada pada lisan orang-orang.

Adapun *talqin* (pembacaan) al-Qur-an dari mulut seseorang kepada orang lain adalah lebih baik, karena tulisan tidak menunjukkan pada pelaksanaan, sebagaimana orang yang menyaksikan dari kalangan orang-orang yang hafal tulisan saja seringkali melakukan kesalahan. Jika keadaannya sampai pada tahap seperti itu, maka perlu dihentikan, jika dia mendapati seorang syaikh yang menghentikannya pada kalimat tertentu dari al-Qur-an. Dan ketika dalam keadaan tidak mampu untuk mentalqin, maka Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya, sehingga dibolehkan pada saat darurat sesuatu yang tidak dibolehkan pada saat normal. Dan jika dia membaca mush-haf secara langsung sedang keadaannya seperti itu, maka tidak ada dosa baginya. Sebagian ulama mengatakan: "Yang menjadi poros dalam masalah ini adalah sikap khusyu', jika kekhusyu'an itu dapat diperoleh pada saat membaca tanpa melihat mush-haf, maka yang demikian itu lebih baik, dan jika kekhusyu'an itu diperoleh dengan cara melihat ke mush-haf maka yang demikian itu lebih baik. Dan jika keduanya sama, maka melihat mush-haf adalah lebih baik, karena dia lebih akurat." Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi رحمه الله mengatakan di dalam *at-Tibyaan*: "Secara lahiriah, ungkapan kaum Salaf dan tindakan mereka mengarah kepada hal tersebut."

MENGHAFAL AL-QUR-AN DAN MENJAGA HAFALANNYA.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami, Malik memberitahu kami, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ. إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا. وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.))

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur-an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika dia mempertahankan ikatannya, niscaya dia akan tetap bisa memilikinya, dan jika ia melepasnya, niscaya unta itu akan pergi."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Malik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْقُرْآنِ إِذَا عَاهَدَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ كَمَثَلِ رَجُلٍ لَهُ

إِبِلٌ فَإِنْ عَقَّلَهَا حَفِظَهَا وَإِنْ أَطْلَقَ عِقَالَهَا ذَهَبَتْ فَكَذَلِكَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ.))

'Perumpamaan al-Qur-an jika dipertahankan hafalannya oleh penghafalnya, di mana dia selalu membacanya pada malam dan siang hari adalah seperti seseorang yang memiliki unta, jika dia mengikatnya berarti dia telah menjaganya dan jika dia melepaskan ikatannya maka dia akan pergi. Demikian juga dengan penghafal al-Qur-an.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dikemukakan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Jaami' al-Masaaniid*. Sebenarnya ia berasal dari Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq.

Al-Bukhari[22] meriwayatkan, Muhammad bin 'Ar'arah memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلُ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِّيَ، اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.))

'Seburuk-buruk orang di antara kalian adalah yang mengatakan: 'Aku lupa satu ayat ini dan itu,' tetapi ia tetap saja telah lupa. Hafalkanlah al-Qur-an, karena sesungguhnya hafalan itu lebih cepat hilang dari dada orang-orang daripada (hilangnya) binatang."

Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu'bah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Syu'bah. 'Utsman bin Jarir memberitahu kami, dari Manshur, hadits seperti ini. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Utsman, Zuhair Ibnu Harb, Ishaq bin Ibrahim, dari Jarir. Dan akan dibahas selanjutnya sebuah riwayat al-Bukhari dari Abu Nu'aim, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur. Juga an-Nasa-i dari riwayat Ibnu 'Uyainah, dari Manshur. Mereka telah meriwayatkannya dari Manshur secara marfu' di dalam riwayat mereka secara keseluruhan. Dan dalam *Musnad Abi Ya'la*: "Sesungguhnya dia lupa." Dan diikuti oleh Ibnu Juraij dari Abduh dari Syaqiq, dia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bercerita: 'Aku pernah mendengar Nabi ﷺ.'" Demikianlah yang disandarkan kepada Muslim dari hadits Ibnu Jarir. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah*.

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim. Kandungan hadits ini berupa anjuran untuk banyak membaca al-Qur-an dan menghafalnya serta

---

[22] Di kitab aslinya tertera al-Bukhari, seharusnya Muslim.-ed.

mempertahankan hafalan agar penghafalnya tidak lupa, karena hal itu merupakan kesalahan besar, dan kita memohon keselamatan darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad 'Ubadah bin ash-Shamit*, dari 'Ubadah bin ash-Shamit, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَمِيرِ عَشْرَةٍ إِلاَّ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُوْلاً لاَ يَفُكُّهُ مِنْهَا إِلاَّ عَدْلُهُ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.))

'Tidaklah seorang pemimpin sepuluh orang melainkan akan didatangkan pada hari Kiamat dalam keadaan terbelenggu, di mana tidak ada yang bisa melepaskan diri darinya kecuali sikap adilnya. Dan tidaklah seseorang mempelajari al-Qur-an kemudian dia melupakannya melainkan dia akan menemui Allah kelak pada hari Kiamat dalam keadaan berpenyakit kusta.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu 'Awanah dari Yazid bin Abi Ziyad, yang di dalamnya terdapat perbedaan, tetapi hal tersebut dalam bab *tarhiib* (motifasi) dapat diterima. *Wallaahu a'lam*.

Apalagi jika dia memiliki satu syahid dari sisi lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Abu Ya'la, al-Bazzar, dan lain-lain dari hadits Ibnu Abi Dawud, dari Ibnu Juraij, dari al-Muththalib bin 'Abdillah bin Hanthab, dari Anas bin Malik, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوْتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.))

'Diperlihatkan kepadaku pahala ummatku sampai pahala kotoran yang dibuang oleh seseorang dari dalam masjid. Dan diperlihatkan pula kepadaku dosa-dosa ummatku, di mana aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari satu surat al-Qur-an atau satu ayat yang telah dihafalkan oleh seseorang kemudian dia melupakannya.'"

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini. Dan pernah juga aku utarakan kepada al-Bukhari, dan dia pun menyebutnya gharib."

Dan sebagian ahli tafsir memasukkan makna ini ke dalam firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ
ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ
بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَـٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ
﴿١٢٦﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.'" (QS. Thaahaa: 124-126).

Dan apa yang dia katakan ini meski bukan yang dimaksudkan secara keseluruhan, paling tidak sebagian darinya, karena menolak membaca al-Qur-an dan lebih cenderung melupakannya serta tidak memberikan perhatian kepadanya, maka pada tindakan tersebut terkandung pengabaian yang berlebihan. Mudah-mudahan Allah melindungi kita darinya. *At-tafaashshi* berarti lepas. Dikatakan: "*Tafashshaa fulaan minal baliyyah*, jika dia telah terlepas dari cobaan." Artinya, hafalan al-Qur-an itu lebih cepat hilang dari hati manusia daripada binatang, jika ia dilepas tanpa ikatan.

Abu 'Ubaid menceritakan, 'Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- mengatakan: "Aku akan bunuh seorang qari' jika dia melupkan al-Qur-an." Dan hadits 'Abdullah bin al-Mubarak dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Dawud, dia bercerita, aku pernah mendengar adh-Dhahhak bin Muzahim mengatakan: "Tidaklah seseorang mempelajari al-Qur-an lalu dia melupakannya melainkan dia akan menerima dosa karenanya. Sebab, Allah Ta'ala telah berfirman:

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ ﴿٣٠﴾

'Dan apa saja musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri.'

Sesungguhnya melupakan al-Qur-an merupakan musibah yang paling besar." Oleh karena itu, Ishaq bin Rahwaih dan yang lainnya memakruhkan seseorang yang melalui 40 harinya tanpa membaca al-Qur-an sama sekali, sebagaimana dimakruhkan juga baginya membaca al-Qur-an kurang dari tiga

hari, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut, di mana al-Bukhari akan menyebutkannya setelah ini. Seharusnya ia masuk ke dalam bab ini, tetapi ucapannya disebutkan setelah itu.

MEMBACA AL-QUR-AN DI ATAS KENDARAAN.

Hajjaj memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, Abu Iyas memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mughaffal ﷺ berkata: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah beliau tengah membaca surat al-Fat-h di atas kendaraan beliau.'"

Hadits ini telah ditakhrij oleh jama'ah perawi kecuali Ibnu Majah melalui beberapa jalan, dari Syu'bah, dari Abu Iyas, yaitu Mu'awiyah bin Qurrah. Dan hal ini pun mempunyai ketergantungan dengan masalah sebelumnya, yaitu agar senantiasa mempertahankan hafalan al-Qur-an dan selalu membacanya, baik ketika melakukan perjalanan maupun tidak. Dan menurut mayoritas ulama, hal tersebut tidak dimakruhkan selama orang yang membaca itu tidak terlena di jalanan. Telah dinukil oleh Ibnu Abi Dawud dari Abud Darda', bahwasanya dia pernah membaca al-Qur-an di perjalanan. Dan telah pula diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdil 'Aziz bahwasanya dia mengizinkan hal tersebut.

Dan dari Imam Malik bahwasanya dia memakruhkan hal itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abi Dawud. Abu Rabi' memberitahuku, Ibnu Wahb memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Malik tentang seseorang yang mengerjakan shalat di akhir malam, lalu dia pergi ke masjid sedang dia masih menyisakan beberapa ayat dari satu surat al-Qur-an, maka dia pun menjawab: 'Aku tidak pernah mengetahui bacaan (al-Qur-an) selama dalam perjalanan.'"

Asy-Sya'bi mengemukakan: "Dimakruhkan membaca al-Qur-an di tiga tempat, yaitu di kamar mandi, di padang rumput, dan rumah penggilingan yang sedang berputar." Mengenai bacaan di dalam kamar mandi, hal ini ditentang oleh banyak ulama Salaf, di mana mereka tidak memakruhkannya. Itulah madzhab Imam Malik, asy-Syafi'i, Ibrahim an-Nakha'i, dan selain mereka. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari 'Ali bin Abi Thalib, bahwasanya dia memakruhkan hal tersebut. Dan dinukil oleh Ibnul Mundzir dari Abu Wa-il Syaqiq bin Salamah, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Mak-hul, Qabishah bin Dzu-aib, dan ia merupakan riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i.

Dan diceritakan dari Abu Hanifah رحمه الله, bahwa membaca al-Qur-an di kamar mandi itu dimakruhkan. Sedangkan membaca al-Qur-an di padang rumput, maka kemakruhannya sudah sangat jelas. Seandainya ada yang mengharamkan hal tersebut dengan maksud untuk menjaga kemuliaan al-Qur-an,

niscaya hal itu akan menjadi madzhab. Adapun bacaan al-Qur-an di rumah penggilingan yang sedang berputar, dimaksudkan agar tidak ada sesuatu pun yang mengungguli al-Qur-an. Yang seharusnya adalah al-Qur-an itu di atas dan tidak ada satu pun yang mengunggulinya. *Wallaahu a'lam.*

BELAJAR AL-QUR-AN YANG DILAKUKAN OLEH ANAK-ANAK.

Al-Bukhari meriwayatkan, Musa bin Isma'il memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dia mengatakan: "Yang biasa kalian sebut al-Mufashshal adalah al-Muhkam." Dia mengatakan: "Ibnu 'Abbas bercerita: 'Rasulullah ﷺ wafat ketika aku berusia sepuluh tahun. Pada usia itu aku pernah membaca al-Muhkam.'" Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, Hasyim memberitahu kami, Abu Basyar memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, aku pernah mengumpulkan al-Muhkam pada masa Nabi ﷺ, lalu kutanyakan kepadanya: 'Apakah al-Muhkam itu?' Dia menjawab: 'Al-Mufashshal.'" Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya anak-anak mempelajari al-Qur-an, karena Ibnu 'Abbas telah memberitahukan usianya saat Rasulullah ﷺ wafat, yaitu sepuluh tahun, sedang dia telah mengumpulkan al-Mufashshal, yang berasal dari al-Hujuraat, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Bagaimanapun, di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya mempelajari al-Qur-an pada masa kanak-kanak, dan itu sudah sangat jelas, bahkan hal itu disunnahkan atau diwajibkan, karena jika anak-anak sudah mempelajari al-Qur-an, niscaya pada saat baligh kelak dia sudah mengetahui surat-surat yang dibaca dalam shalat. Dan menghafal al-Qur-an pada waktu kecil lebih baik daripada setelah dewasa, lebih melekat dalam ingatan, lebih tertanam dan lebih permanen, sebagaimana yang sudah berlangsung dalam kehidupan ummat manusia.

Sebagian ulama Salaf mensunnahkan agar di awal usianya, seorang anak meninggalkan sedikit waktu bermainnya untuk kemudian mengarahkan semangatnya kepada belajar membaca al-Qur-an. Pertama, diperintahkan untuk membaca al-Qur-an sampai bosan, jika sudah bosan maka arahkan kembali kepada permainan. Sebagian mereka juga memakruhkan mengajarkan al-Qur-an kepada anak yang masih kecil karena dia belum bisa memahami apa yang dikatakan kepadanya. Tetapi hendaklah dibiarkan, sehingga apabila dia bisa mengerti dan juga bisa membedakan yang baik dan buruk, maka diajarkan kepadanya sedikit demi sedikit sesuai dengan kemauan, daya hafal, dan kecerdasan otaknya. Sedangkan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mensunnahkan untuk melatih melafazhkan lima ayat lima ayat. Kami riwayatkan hal itu darinya dengan sanad yang jayyid.

LUPA AKAN HAFALAN AL-QUR-AN. BOLEHKAH SESEORANG MENGATAKAN: "AKU LUPA AYAT SEKIAN DAN SEKIAN (AYAT INI DAN AYAT INI)?"

Firman Allah Ta'ala:



"Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki." (QS. Al-A'laa: 6-7).

Ar-Rabi' bin Yahya memberitahu kami, dari 'Aisyah, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang membaca al-Qur-an di dalam masjid, lalu beliau berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku akan ayat sekian dan sekian dari surat ini.'" Diriwayatkan sendiri olehnya.

Muhammad bin 'Ubaid bin Maimun memberitahu kami, 'Isa bin Yunus memberitahu kami, dari Hisyam, Nabi berkata: "Aku sempat lupa ayat-ayat itu dari surat ini dan surat ini." Juga diriwayatkan sendiri olehnya. Dikuatkan oleh 'Ali bin Mas-har dan 'Abdah bin Hisyam. Dan dia telah menyandarkan keduanya pada al-Bukhari di tempat yang lain. Dan Muslim bersamanya pada 'Abdah.

Ahmad bin Abi Raja' memberitahu kami, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang membaca satu surat pada malam hari, lalu beliau berucap: 'Mudah-mudahan Allah mengasihinya. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku akan ayat sekian dan sekian yang aku sempat lupa dari surat ini dan surat ini.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Usamah Hammad bin Usamah.[23]

---

[23] Para ahli fiqih menjadikan hadits ini sebagai dalil dibolehkannya lupa bagi Nabi ﷺ, hanya saja berdasarkan ijma', mereka membatasinya pada hal-hal yang bukan jalan beliau dalam penyampaian, di mana tidak boleh melupakan tugas menyampaikan, sebagaimana tidak boleh menyembunyikannya, dan akibatnya adalah sama meskipun hukum keduanya di tengah-tengah manusia adalah berbeda, di mana lupa yang tidak didasarkan pada kesengajaan merupakan suatu hal alami yang pelakunya tidak berdosa karenanya. Tetapi, Allah melindungi para Rasul-Nya dari lupa melaksanakan tugas penyampaian risalah yang Dia perintahkan kepada mereka, agar hikmah risalah tidak hilang. Dan yang *rajih* di dalam firman Allah Ta'ala, *"Maka kamu tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki,"* pengecualian di sini bersifat terputus untuk menekankan penafian. Dengan kata lain, bahwa lupa atas apa yang Kami bacakan kepadamu adalah tidak boleh, tidak mungkin (hal itu) terjadi padamu, di luar kebiasaan orang lain selain dirimu dan tidak pada setiap keadaan.

Hadits Kedua:

Abu Nu'aim memberitahu kami, dari 'Abdullah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بِئْسَ مَا لأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ نَسِيْتُ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ.))

'Seburuk-buruk salah seorang di antara kalian adalah yang mengatakan, 'Aku lupa satu ayat ini dan itu,' tetapi ia tetap saja telah lupa.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Manshur dan telah disampaikan sebelumnya. Dan di dalam *Musnad Abi Ya'la* disebutkan: "Sesungguhnya dia itu telah lupa." Dalam hadits ini dan hadits sebelumnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sifat lupa pada seseorang itu bukan suatu kekurangan baginya jika ia telah melakukan usaha keras dan sungguh-sungguh. *Wallaahu a'lam.*

ORANG YANG MENILAI TIDAK ADA BAHAYA (BAGINYA) UNTUK MENGATAKAN: "SURAT AL-BAQARAH DAN SURAT INI DAN INI."

'Umar bin Hafsh bin Ghiyats memberitahu kami, dari Abu Mas'ud al-Anshari, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((اَلآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.))

'Dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, barangsiapa membaca keduanya pada suatu malam, maka keduanya mencukupinya."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh jama'ah perawi dari hadits 'Abdurrahman bin Yazid dan penulis kitab *Shahih* (al-Bukhari dan Muslim), an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits 'Alqamah, keduanya dari Abu Mas'ud 'Utbah bin 'Amr al-Anshari al-Badri.

MEMBACA AL-QUR-AN DENGAN TARTIL.

Firman Allah ﷻ:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzzammil: 4).

Demikian juga dengan firman-Nya:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ 

"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia." (QS. Al-Israa': 106).

Dan dimakruhkan bagi seseorang untuk mengatakan: "Ini seperti sya'ir ini." Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Faraqnaa* berarti telah Kami jelaskan." Imam al-Bukhari meriwayatkan, Abu Nu'man memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia bercerita: "Kami pernah berangkat pagi menuju tempat 'Abdullah, lalu ada seseorang berkata: 'Tadi malam aku membaca al-Mufashshal.' Lalu dia berkata: 'Ini sama seperti sya'ir ini.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia pernah menyebutkan kepadanya ('Aisyah) bahwa orang-orang membaca al-Qur-an pada malam hari sekali atau dua kali, lalu 'Aisyah berkata: "Orang-orang itu membaca tetapi pada hakikatnya mereka tidak membaca. Aku pernah bersama Nabi ﷺ pada satu malam penuh, di mana beliau membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, dan an-Nisaa', dan beliau tidak melalui satu ayat pun yang membuat beliau takut melainkan beliau akan berdo'a kepada Allah dan meminta perlindungan. Dan tidaklah beliau melalui satu ayat yang di dalamnya terkandung berita gembira melainkan beliau akan berdo'a dan memohon kepada-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.))

"Dikatakan kepada orang yang biasa membaca al-Qur-an, 'Bacalah, kembangkan dan perlahan-lahanlah, sebagaimana engkau dibacakan secara perlahan di dunia, karena sesungguhnya posisimu ada pada akhir ayat yang engkau baca."

Lebih lanjut, al-Bukhari رحمه الله mengemukakan:

MEMANJANGKAN BACAAN.

Muslim bin Ibrahim memberitahu kami, Jarir bin Hazim al-Azdi memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik mengenai bacaan Nabi ﷺ, maka dia menjawab: 'Beliau memanjangkan seperlunya.'" Demikianlah yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* dari

hadits Jarir bin Hazim. 'Amr bin 'Ashim memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, dari Qatadah, dia bercerita: "Anas bin Malik pernah ditanya, 'Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?' Dia menjawab: 'Bacaan beliau itu dengan menggunakan *mad.*' Kemudian dia membaca: '*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*' Memberi *mad* pada lafazh bismillaah[24], juga memberi *mad* pada lafazh ar-Rahmaan, dan kemudian pada lafazh ar-Rahiim."

Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari dari sisi ini. Dan pada pengertian yang sama terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu 'Ubaid dari Ummu Salamah, di mana dia mensifati bacaan Nabi ﷺ ditafsirkan huruf demi huruf. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Yahya bin Ishaq dan Abu Dawud, dari Yazid bin Khalid ar-Ramli, serta at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, keduanya berasal dari Qutaibah. Dan semua itu bersumber dari al-Laits bin Sa'ad. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih." *Wallaahu a'lam.*

PENGULANGAN (*MURAJA'AH*).

Yang dimaksudkan dengan pengulangan di sini adalah pengulangan dalam suara, sebagaimana juga disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari,* dia mengatakan: "Seakan-akan hal itu akibat dari gerakan binatang tunggangan yang dinaiki, sehingga menunjukkan diperbolehkannya membaca al-Qur-an di atasnya meskipun dapat berakibat pada hal tersebut. Dan hal itu tidak termasuk dalam bab tambahan huruf, tetapi dimaafkan karena adanya suatu kepentingan, sebagaimana diperbolehkannya shalat di atas binatang tunggangan ke arah mana saja binatang itu mengarah, meski ada kemungkinan untuk menangguhkan hal tersebut dan shalat dengan menghadap kiblat." *Wallaahu a'lam.*

ORANG YANG INGIN MENDENGAR BACAAN DARI ORANG LAIN.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Umar bin Hafsh memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Kemudian kukatakan: 'Wahai Rasulullah, mana mungkin aku membacakannya untukmu sedangkan ia diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.'" Dan telah pula diriwayatkan oleh jama'ah perawi kecuali Ibnu Majah melalui beberapa jalan dari al-A'masy.

---

[24] Yakni, pada huruf *laam* lafzhul Jalalah. Dan *mad* pada isim *basmalah,* oleh para ahli qira-at disebut dengan *mad thabi'i,* yang mana huruf *mad* tidak berfungsi tanpanya. Dan huruf-huruf *mad* adalah *alif, wawu,* dan *ya* sukun. Huruf *alif* bersifat mutlak, sedangkan huruf *wawu* dan *ya* muncul karena adanya dhammah dan kasrah.

UCAPAN "CUKUP BAGIMU" DARI ORANG YANG DIBACAKAN KEPADA ORANG YANG MEMBACAKAN.

Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Lalu kutanyakan: 'Apakah aku harus membacakan kepadamu, sedang ia turun kepadamu.' Beliau menjawab: 'Ya,' jawab beliau. Maka aku pun membacakan untuk beliau surat an-Nisaa', sehingga sampai pada ayat berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu),' (QS. An-Nisaa: 41).

Maka beliau berkata: 'Cukup bagimu sekarang.' Lalu dia menoleh kepada beliau dan ternyata kedua mata beliau berlinang." Diriwayatkan oleh jama'ah kecuali Ibnu Majah dari riwayat al-A'masy. Dan sisi dalalahnya cukup jelas.

BERAPA LAMA AL-QUR-AN DIBACA.

Firman Allah Ta'ala:

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴿٢٠﴾

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an." (QS. Al-Muzzammil: 20).

Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Samlah, dia bercerita: "Aku kira aku mendengar dari Abu Salamah, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita bahwa Nabi ﷺ bersabda: 'Bacalah al-Qur-an dalam satu bulan.' Lalu kukatakan: 'Sesungguhnya aku memiliki kekuatan (untuk itu).' Beliau bersabda: 'Kalau begitu bacalah selama tujuh hari dan jangan lebih dari itu.'" Siyaq (redaksi) ini secara lahiriah menuntut larangan membaca al-Qur-an kurang dari tujuh hari.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dari Sa'ad bin al-Mundzir al-Anshari, bahwasanya dia berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membaca al-Qur-an selama tiga hari?" Beliau menjawab: "Boleh." Dia berkata: "Lalu dia membacanya sampai wafat." Dan ini sanad ini *jayyid qawi hasan.*

Hadits lain :

Abu 'Ubaid menceritakan, Yazid memberitahu kami dari Hamam, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَفَقُّهَ فِي قِرَاءَةٍ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ.))

'Tidak ada *tafaqquh* (pemahaman) dalam bacaan al-Qur-an yang kurang dari tiga hari.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan empat penulis kitab *as-Sunan*. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Dan lebih dari satu orang ulama Salaf memakruhkan bacaan al-Qur-an yang kurang dari tiga hari, sebagaimana menjadi madzhab Abu 'Ubaid, Ishaq bin Rahwaih, dan lain-lain dari ulama Khalaf.

PASAL

Sejumlah ulama Salaf memberikan keringanan untuk membaca al-Qur-an kurang dari tiga hari. Di antaranya adalah Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Abu 'Ubaid رحمه الله bercerita, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Khushaifah memberitahuku, dari as-Sa-ib bin Yazid, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada 'Abdurrahman bin 'Utsman at-Taimi tentang shalat Thalhah bin 'Ubadillah, maka dia menjawab: "Jika mau, aku akan beritahukan kepadamu tentang shalat 'Utsman رضي الله عنه." Maka dia pun menjawab: "Ya." Kukatakan: "Aku tertidur di atas sebongkah batu, lalu aku bangun. Ketika bangun, tiba-tiba aku bersama seseorang bertutupkan wajah yang mendorongku, lalu aku melihatnya, ternyata dia adalah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Kemudian aku mundur darinya, selanjutnya dia mengerjakan shalat, dan dia sempat mengerjakan sujud tilawah, sehingga ketika aku katakan, ini adalah waktu mendekati fajar, lalu dia mengerjakan Witir satu rakaat, dan tidak lagi mengerjakan shalat lainnya." Dan ini adalah sanad yang shahih. Hajjaj memberitahu kami dari Syu'bah, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, bahwasanya dia berkata: "Aku pernah membaca al-Qur-an dalam satu rakaat di Baitullah," yakni Ka'bah.

Dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله, bahwasanya beliau mengkhatamkan al-Qur-an sebanyak dua kali dalam satu hari satu malam pada bulan Ramadhan, dan di luar Ramadhan sebanyak satu kali khatam. Dan dari Abu 'Abdillah al-Bukhari, penulis kitab *ash-Shahih*, bahwasanya beliau mengkhatamkan al-Qur-an sebanyak satu kali pada satu malam satu hari di bulan Ramadhan.

Di dalam kitabnya *al-Bayaan*, Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi, setelah menyebutkan sedikit dari pembahasan di atas, ia mengatakan: "Yang menjadi pilihan bahwa hal tersebut berbeda sesuai dengan perbedaan individu. Orang

yang memiliki pikiran cermat dan pengetahuan memadai, maka hendaklah dia memfokuskan pada tingkat kesempurnaan pemahaman atas apa yang dibacanya. Demikian juga dengan orang yang sibuk menyebarluaskan ilmu dan tugas agama lainnya seperti memenuhi kepentingan kaum muslimin, maka hendaklah dia membaca al-Qur-an sebatas lamanya bacaannya itu tidak menyebabkan gagalnya tujuan yang hendak dicapai. Di luar orang-orang tersebut, maka hendaklah dia memperbanyak bacaan al-Qur-an semampu mungkin tanpa keluar dari batas kejenuhan dan kebosanan."

Lebih lanjut, al-Bukhari ﷺ mengatakan:

Menangis saat Membaca al-Qur-an.

Mengenai hal ini telah disebutkan riwayat al-A'masy, dari Ibrahim bin 'Ubaidah, dari 'Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Lalu kutanyakan: 'Apakah aku harus membacakan kepadamu, sedang ia turun kepadamu?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.' Maka aku pun membacakan untuk beliau surat an-Nisaa', sehingga sampai pada ayat berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu),' (QS. An-Nisaa: 41).

Beliau berkata: 'Cukup dan tahanlah.' Dan ternyata kedua mata beliau telah berlinang." Hadits ini muttafaq 'alaih, sebagaimana telah disebutkan dan akan kami sampaikan selanjutnya, insya Allah.

Orang yang Memamerkan Bacaan al-Qur-an, Makan dari Hasil Bacaan al-Qur-an, dan Membangga-banggakan Bacaan al-Qur-an.

'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami[25], Malik meberitahu kami, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[25] Yakni al-Bukhari.

((يَخْرُجُ فِيْكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُوْنَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ فِي النَّصْلِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الْقِدْحِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الرِّيْشِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَتَمَارَى فِي الْفُوْقِ.))

'Akan keluar ke tengah-tengah kalian suatu kaum yang menghina shalat kalian dengan shalat mereka, menghina puasa kalian dengan puasa mereka, dan menghina amal kalian dengan amal mereka. Dan mereka membaca al-Qur-an dengan tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka lepas dari agama seperti lepasnya anak panah dari busurnya. Dia melihat ke mata panah, maka ia tidak mendapatkan sesuatu apapun. Dan melihat ke anak panah, maka dia tidak melihat apa-apa. Dan melihat ke bulu, dia pun tidak mendapatkan apa-apa. Dan dia merasa dirinya di atas.'"

Dan diriwayatkan pula di tempat lain oleh Muslim dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari az-Zuhri, dari Abu Salamah. Juga Ibnu Majah dari riwayat Muhammad Ibnu 'Amr bin 'Alqamah dari Abu Salamah.

Dalam hadits-hadits ini terkandung peringatan untuk tidak memamerkan bacaan al-Qur-an, di mana bacaan ini merupakan upaya taqarrub yang paling agung. Dan orang-orang yang disebutkan di dalam hadits 'Ali dan Abu Sa'id adalah kaum Khawarij, yaitu orang-orang yang keimanan mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Dan dalam riwayat yang lain beliau bersabda: "Mencela bacaan salah seorang di antara kalian dengan bacaan mereka, shalatnya dengan shalat mereka, dan puasanya dengan puasa mereka." Dengan demikian, telah diperintahkan untuk memerangi mereka, karena mereka riya' dalam amal mereka, meskipun sebagian mereka tidak memaksudkan hal tersebut, hanya saja mereka mendasarkan perbuatan mereka dengan keyakinan yang salah. Dalam hal ini, mereka seperti orang-orang yang tercela. Setelah itu, al-Bukhari menyampaikan:

BACALAH AL-QUR-AN SESUAI DENGAN SUASANA HATI KALIAN.

Abu Nu'man Muhammad bin al-Fudhail 'Arim memberitahu kami,[26] dari Jundab bin 'Abdillah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اِقْرَءُوْا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ قُلُوْبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُوْمُوْا عَنْهُ.))

[26] Yakni al-Bukhari.

"Bacalah al-Qur-an sesuai dengan suasana hati kalian. Dan jika hati kalian bertentangan, maka tinggalkanlah ia."

Dan diriwayatkan pula di beberapa tempat lain dan juga Muslim, keduanya berasal dari Abu 'Imran. Juga Muslim dari Yahya bin Yahya, dari Abu 'Imran. Dan diriwayatkan oleh Muslim, dari Ahmad bin Sa'id bin Hibban Ibnu Hilal, dari Abban al-'Ithar, dari Abu 'Imran secara marfu'. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan ath-Thabrani dari hadits Muslim bin Ibrahim, dari Abu 'Imran.

Hadits di atas mempunyai makna bahwa Nabi ﷺ telah memberikan bimbingan dan memerintahkan ummatnya untuk membaca al-Qur-an jika hati telah terfokus untuk membacanya, dengan disertai pemikiran dan perenungan terhadapnya, tidak pada saat hati tengah sibuk dan jenuh, karena dalam keadaan seperti itu tidak akan dapat merealisasikan tujuan dari bacaan tersebut, sebagaimana yang ditegaskan di dalam hadits bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

((اكْلَفُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا.))

"Kerjakanlah pekerjaan sesuai dengan apa yang kalian mampu, karena Allah tidak akan merasa bosan sehingga kalian merasa bosan."

Dan beliau juga bersabda:

((أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ -وَفِي اللَّفْظِ الآخَرِ- أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan oleh pelakunya secara terus-menerus -dan dalam lafazh lain disebutkan- amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah yang terus-menerus dikerjakan meski hanya sedikit."

Wallaahu a'lam.

KITAABUL JAAMI' UNTUK BERBAGAI MACAM HADITS (Hadits-Hadits yang Berkaitan dengan Bacaan al-Qur-an dan Berbagai Keutamaannya serta Keutamaan Pembacanya)

Pasal:

Imam Ahmad meriwayatkan, Mu'awiyah bin Hisyam memberitahu kami dari Abu Sa'id. Dia bercerita: "Nabiyyullah ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ: اقْرَأْ وَارْقَ وَاصْعَدْ، فَيَقْرَأُ

وَيَصْعَدُ بِكُلِّ دَرَجَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ.))

'Dikatakan kepada pembaca al-Qur-an, jika dia masuk Surga: 'Baca, tingkatkan, dan naiklah,' maka dia pun membaca dan menaiki setiap derajat sampai dia membaca bagian paling akhir dari apa yang ada padanya.'"

Ahmad meriwayatkan, Abu 'Abdirrahman memberitahu kami, Haiwah memberitahu kami, Basyir bin Abi 'Amr memberitahuku bahwa al-Walid bin Qais at-Tujaibi pernah memberitahu dirinya bahwa dia pernah mendengar Abu Sa'id al-Khudri bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَكُوْنُ خَلَفٌ مِنْ بَعْدِ السِّتِّيْنَ سَنَةً، أَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا، ثُمَّ يَكُوْنُ خَلَفٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةٌ: مُؤْمِنٌ مُنَافِقٌ وَفَاجِرٌ.))

'Akan ada satu generasi setelah enam puluh tahun, di mana mereka akan menyia-nyiakan shalat dan mengikuti nafsu syahwat, dan mereka akan dicampakkan dalam keadaan tersesat. Kemudian ada generasi yang membaca al-Qur-an tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Dan yang membaca al-Qur-an itu tiga golongan; orang mukmin, orang munafik, dan orang jahat.'"

Basyir menceritakan: "Lalu kukatakan kepada al-Walid, siapakah ketiga golongan itu?" Dia menjawab: "Orang munafik itu adalah yang kafir terhadap al-Qur-an, orang jahat adalah yang makan melalui al-Qur-an, dan orang mukmin adalah yang beriman kepadanya."

Ahmad meriwayatkan, Hajjaj memberitahu kami, dari Abu Sa'id, bahwa dia menceritakan bahwa pada saat terjadi perang Tabuk, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang sedang beliau menyandarkan punggungnya pada sebatang pohon kurma, lalu beliau bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ؟ إِنَّ خَيْرَ النَّاسِ رَجُلٌ عَمِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ أَوْ عَلَى ظَهْرِ بَعِيْرِهِ أَوْ عَلَى قَدَمَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ، وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلاً فَاجِرًا يَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ لاَ يُرْعَوِي إِلَى شَيْءٍ مِنْهُ.))

"Maukah kalian aku kabarkan tentang orang-orang yang paling baik dan orang-orang yang paling jahat? Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah orang yang bekerja di jalan Allah di atas punggung kudanya

atau di atas punggung untanya atau di atas kedua kakinya sampai maut menjemputnya. Dan sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah orang jahat yang membaca Kitabullah dengan tidak mengambil manfaat sedikit pun darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu 'Ubaidah al-Haddad memberitahu kami, dari Anas bin Malik, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia.' Ditanyakan: 'Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Orang-orang yang suka membaca al-Qur-an adalah keluarga Allah dan orang istimewa bagi-Nya.'"

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, di mana jika dia khatam al-Qur-an, maka dia akan mengumpulkan keluarganya dan juga anak-anaknya, lalu mendo'akan mereka.

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْقُرْآنُ غِنًى لاَ فَقْرَ بَعْدَهُ وَلاَ غِنًى دُونَهُ.))

'Al-Qur-an itu adalah kekayaan, tidak ada kemiskinan setelahnya, dan tidak ada kekayaan selain al-Qur-an.'"

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan, Yusuf bin Musa memberitahu kami, dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ يَكْثُرُ خَيْرُهُ وَالْبَيْتُ الَّذِي لاَ يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ يَقِلُّ خَيْرُهُ.))

"Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan al-Qur-an akan mendatangkan banyak kebaikan, dan rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Qur-an akan sedikit kebaikannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah memberi khutbah kepada kami, lalu beliau memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah yang memang Dia berhak mendapatkannya, kemudian beliau bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَإِنَّ أَفْضَلَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.))

'Amma ba'du. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, dan seutama-utama petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Dan seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang di ada-adakan) adalah kesesatan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah masuk masjid, ternyata di dalamnya ada satu kaum yang tengah membaca al-Qur-an, maka beliau bersabda:

((اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَابْتَغُوا بِهِ اللهَ ﷻ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيْمُوْنَهُ إِقَامَةَ الْقِدْحِ يَتَعَجَّلُوْنَهُ وَلاَ يَتَأَجَّلُوْنَهُ.))

'Bacalah al-Qur-an dan carilah keridhaan Allah ﷻ dengannya sebelum datang suatu kaum yang meluruskannya seperti pelurusan potongan kayu, mereka tergesa-gesa dan tidak mau menangguhkannya.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ.))

'Sesungguhnya seseorang yang di dalam dirinya tidak terdapat sedikit pun al-Qur-an, maka dia seperti rumah yang rusak.'"

Al-Bazzar mengatakan: "Kami tidak mengetahuinya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas kecuali dari sisi ini."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اتَّبَعَ كِتَابَ اللهِ هَدَاهُ اللهُ مِنَ الضَّلاَلَةِ وَوَقَاهُ سُوْءَ الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: ﴿ فمن اتبع هداي فلا يضل ولا يشقى ﴾.))

'Barangsiapa mengikuti Kitabullah, niscaya Allah akan memberinya petunjuk dari kesesatan dan akan melindunginya dari keburukan hisab pada hari Kiamat. Yang demikian itu karena Allah ﷻ telah berfirman: *'Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka.'*"

Dan diriwayatkan pula dengan sanadnya kepada adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

((أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ.))

"Orang-orang yang paling mulia dari ummatku adalah orang-orang yang membawa al-Qur-an."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Mu'adz bin al-Mutsanna memberitahu kami, dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita: "Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, di mana dia mengatakan: 'Amal apakah yang paling disukai

Allah?' Beliau ﷺ menjawab: '*Al-haal al-murtahil.*' Dia bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah *al-haal al-murtahil* itu?' Beliau menjawab: 'Orang-orang yang biasa membaca al-Qur-an dengan memulai dari awalnya sampai mencapai bagian terakhir. Dan pada bagian akhirnya hingga mencapai bagian awalnya?'"

DO'A MENGHAFAL AL-QUR-AN DAN MENGUSIR SIFAT LUPA.[27]

Imam Ahmad meriwayatkan, Musa bin Dawud menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يُشَفَّعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ -قَالَ- فَيُشَفَّعَانِ.))

"Puasa dan al-Qur-an memberi syafa'at kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak. Di mana puasa akan berkata: 'Wahai Rabb-ku, aku telah melarangnya dari makanan dan nafsu syahwat pada siang hari, karenanya berikanlah syafa'at melalui diriku untuknya.' Sedangkan al-Qur-an berkata: 'Aku telah melarangnya dari tidur pada malam hari, karenanya berilah dia syafa'at melalui diriku.' -beliau mengatakan- maka keduanya pun memberikan syafa'at."

Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Kebanyakan orang-orang munafik dari ummatku adalah orang-orang yang ahli qira-at."

Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.))

'Barangsiapa membaca al-Qur-an kurang dari tiga hari, maka dia belum dapat memahaminya.'"

Diriwayatkannya juga dari Ghandar, dari Syu'bah, dari Qatadah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan, Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih memberitahu kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

[27] Do'a ini, mereka menilai haditsnya lemah. Oleh karena itu, silahkan melihat aslinya.

((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَكَأَنَّمَا اسْتَدْرَجَت النُّبُوَّةُ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يُوْحَى إِلَيْهِ. وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَرَأَى أَنَّ أَحَدًا أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُعْطِيَ فَقَدْ عَظَّمَ مَـا صَغَّرَ اللهُ وَصَغَّرَ مَـا عَظَّمَ اللهُ، وَلَيْسَ يَنْبَغِي لِحَـامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَسْفَهُ فِيمَنْ يَسْفَهُ أَوْ يَغْضَبُ فِيمَنْ يَغْضَبُ أَوْ يَحْتَدُّ فِيمَنْ يَحْتَدُّ وَلَكِـنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ لِفَضْـلِ الْقُـرْآنِ.))

"Barangsiapa membaca al-Qur-an, maka seakan-akan derajat kenabian naik di antara kedua sisinya, hanya saja tidak diturunkan wahyu kepadanya. Dan barangsiapa membaca al-Qur-an, lalu dia melihat bahwa seseorang telah diberikan yang lebih baik daripada yang diberikan kepadanya, berarti dia telah mengagungkan apa yang dikecilkan oleh Allah dan mengecilkan apa yang diagungkan oleh-Nya. Dan tidak sepatutnya bagi orang yang membawa al-Qur-an untuk bersikap pandir kepada orang yang bersikap pandir, marah kepada orang yang marah, atau murka kepada orang yang murka. Tetapi hendaklah dia memberi maaf dan berlapang dada untuk memperoleh keutamaan al-Qur-an."

Ahmad meriwayatkan, Abu Sa'id, pembantu Bani Hasyim memberitahu kami, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَـابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلاَهَـا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barangsiapa mendengarkan satu ayat dari Kitabullah, maka akan ditetapkan baginya satu kebaikan yang berlipat ganda. Dan barangsiapa yang membacanya, maka baginya ia akan menjadi cahaya pada hari Kiamat kelak."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Musa bin Hazim al-Ashbahani memberitahu kami, dari Fudhalah bin 'Ubaid dan Tamim ad-Dari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِـي لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ وَالْقِنْطَارُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، فَإِذَا كَـانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ رَبُّكَ عَزَّ وَجَلَّ اقْرَأْ وَارْقَ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى آخِرِ آيَةٍ مَعَهُ يَقُوْلُ رَبُّكَ اقْبِضْ فَيَقُوْلُ الْعَبْدُ بِيَدِهِ يَا رَبِّ أَنْتَ أَعْلَمُ فَيَقُوْلُ: بِهَذِهِ الْخُلْدُ وَبِهَذِهِ النَّعِيمُ.))

“Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam satu malam, maka akan ditetapkan baginya satu *qinthar*. Satu qinthar lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan pada hari Kiamat kelak, Rabb-mu ﷻ akan mengatakan: ‘Baca dan naikilah, setiap ayat satu tingkat sampai berakhir di ayat terakhir yang ada padanya.’ Rabb-mu akan mengatakan: ‘Genggamlah.’ Sang hamba berkata: ‘Di tangannya, wahai Rabb-ku, Engkau Mahamengetahui.’ Lalu Dia berkata: ‘Dengan keabadian dan kenikmatan ini.’”

Dan inilah akhir dari pembahasan tentang keutamaan al-Qur-an. Dan dengan demikian pula selesai sudah tafsir ini.[28]

Tafsir ini milik al-Hafizh al-‘Allamah ar-Rihlah al-Jahbadzah Syaikh ‘Imaduddin Isma’il, yang populer dengan sebutan Ibnu Katsir. Mudah-mudahan Allah memperbanyak manfaatnya. Melalui tangan seorang hamba yang fakir kepada Allah Yang Mahakaya, Muhammad bin Ma’mar al-Muqri’ al-Baghdadi, semoga Allah memberikan ampunan kepadanya dan memberikan manfaat kepadanya serta memberinya petunjuk untuk mengamalkannya. Amin.

Hari Jum’at, tertanggal 10 Jumadil Akhir 759 Hijriyyah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada musyrif-Nya (Muhammad ﷺ).

Segala puji bagi Allah sebelum dan sesudahnya, lahir maupun bathin. Dan shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Muhammad, Nabi yang ummi serta para Sahabatnya.



[28] Hadits-hadits yang disampaikan di sini berkenaan dengan *at-Targhiib wat Tarhiib*. Kebanyakan darinya memiliki beberapa syahid di dalam hadits-hadits shahih, hasan, dan *musnad*. Yang dimaksud dengan *at-Targhiib wat Tarhiib* di sini bahwa hadits-hadits ini berkenaan dengan keutamaan amal. Dan telah dikisahkan oleh an-Nawawi ijma’ yang membolehkan pengamalan hadits dha’if dalam hal-hal yang berkenaan dengan keutamaan (*fadhilah*) amal. Dan kami memohon *husnul khatimah* kepada Allah. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.